

SKRIPSI

BASIC



Oleh :

Ganggas Hatma Pramudita

2011880011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

BASIC



Oleh :

Ganggas Hatma Pramudita

2011880011

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

BASIC diajukan oleh Ganggas Hatma Pramudita, NIM 2011880011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

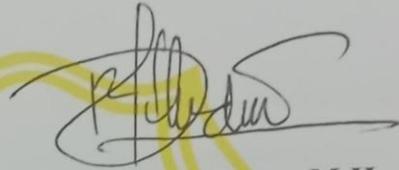
Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609



Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum.

NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Eli Irawati, S. Sn., M.A.

NIP 1980110620006042001/
NIDN 0006118004



Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn.

NIP 197309102001121001/
NIDN 00010097303

Yogyakarta,

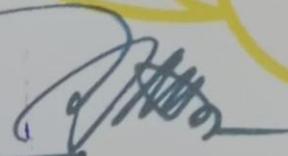
130 - 06 - 25

Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

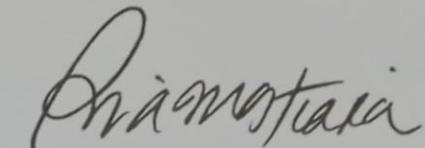
Koordinator Program Studi Tari

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum.

NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum.

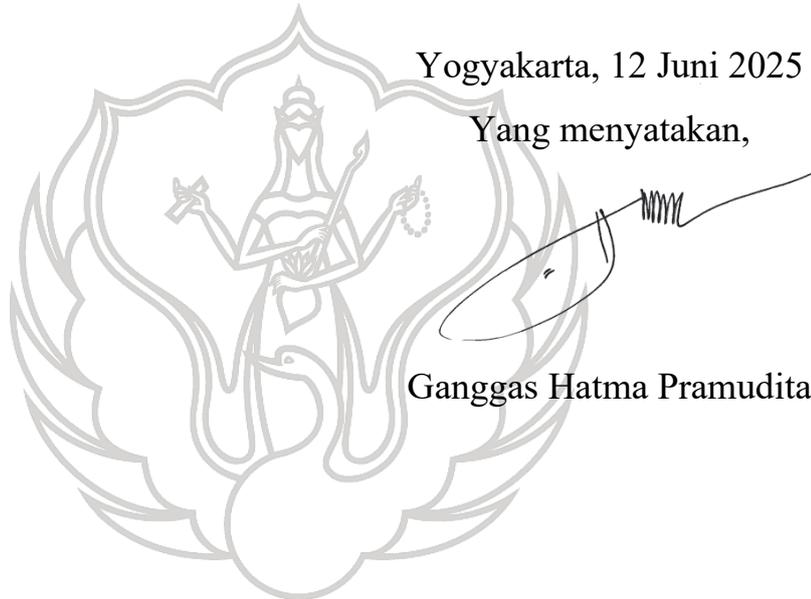
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu Perguruan Tinggi sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Yang menyatakan,



Ganggas Hatma Pramudita

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan karya tari ini dengan baik. Karya ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memenuhi Tugas Akhir Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Proses penciptaan karya “*Basic*” menjadi ruang bagi saya untuk belajar, bereksplorasi, dan bekerja sama dalam menuangkan ide menjadi bentuk tari yang utuh. Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya ini masih memiliki kekurangan, namun besar harapan saya karya ini dapat memberikan pengalaman bermakna, baik bagi pencipta maupun penikmatnya. Ucapan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang ikut serta andil bagian secara langsung maupun tidak langsung yang membantu saya dalam bentuk dukungan apapun. Untuk itu saya ucapkan terimakasih kepada :

1. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum., sebagai dosen pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan bimbingan, masukan serta kritik untuk menyempurnakan karya sederhana ini. Dengan memberikan ruang diskusi dan bantuan kepada saya sehingga saya merasa nyaman. Terimakasih banyak bapak.
2. Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan bimbingan tertulis dan masukan-masukan terhadap karya ini. Berkat bimbingan bapak saya dapat menyelesaikan karya ini dengan baik. Terimakasih banyak bapak.

3. Narasumber Umi Krismiyati, S.Sn., sebagai ibu saya yang menjadi sumber inspirasi dalam setiap langkah saya. Dari bimbingan, dukungan hingga cinta yang tak terhingga, semua telah membentuk dan menguatkan perjalanan saya dalam menciptakan karya ini. Tanpa kehadiran dan dorongan ibu, karya ini takkan memiliki makna yang sama. Semoga setiap langkah yang saya tempuh dapat menjadi wujud dari segala nilai dan semangat yang telah ibu tanamkan.
4. Narasumber Sujardjono, S.Sn., M.Sn., sebagai bapak yang juga menjadi sumber inspirasi saya dalam menciptakan karya ini. Segala bentuk dukungan ilmu dan bentuk dukungan lainnya yang menjadikan sumber kekuatan dan pondasi bagi saya sehingga terbentuklah sebuah karya sederhana ini.
5. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku ketua jurusan yang telah memberikan kelancaran dalam proses tugas akhir karya *Basic*.
6. Dr. Eli Irawati, S.Sn., M.A., selaku dosen penguji ahli pada ujian pertanggungjawaban tugas akhir. Terimakasih atas ilmu yang telah diberikan kepada saya.
7. Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M. Hum., sebagai wali yang sudah memberikan bimbingan selama penulis berkuliah. Mengucapkan banyak-banyak terimakasih atas segala bantuan yang ibu berikan kepada penulis. Terimakasih banyak ibu.
8. Bapak Budi Pramono sebagai penata musik pada karya ini yang telah memberikan warna. Melalui harmoni yang diciptakan, setiap nada dan

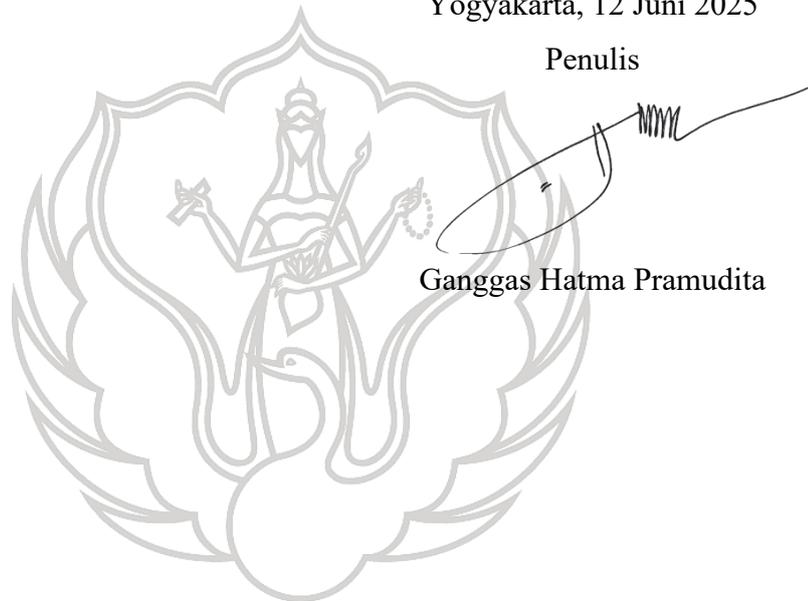
irama menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam menyampaikan makna dan emosi yang mendalam. Terimakasih banyak bapak.

9. Seluruh penari Lintang Ayodya, Wawan Yogi, Ardi Yoga, Tyrsa Ardel Sasikirana, Syafia Najmi Larasati, Nindyan Kanaya, Invioleta Imelda, Arifin, Tesa Lonika, Lutfan Rino, Idopati Tanaya Wicaksana, Aditya Hendra dan para pemusik yang telah membantu meluangkan waktu, tenaga dan pikiran sehingga terciptalah karya ini. Menjadi bagian untuk memvisualisasikan maksud dan makna yang ada pada karya ini.
10. Saudari Mega Trista Galuh Shakira sebagai Pimpinan Produksi dan sahabat saya yang telah membantu meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya. Dedikasi, ketekunan, dan visi yang anda bawa dalam proyek ini telah menjadi pilar utama yang memungkinkan segalanya berjalan dengan lancar dan penuh makna.
11. Spontan Production untuk semangat dan apresiasinya, juga ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya atas dedikasi, kreativitas, dan profesionalisme dalam mendukung terwujudnya karya ini. Setiap detail yang telah dirancang dengan penuh ketelitian menjadikan produksi ini lebih hidup dan bermakna.
12. Seluruh karyawan dan staf Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta Mas Wawan, Pak Giyatno, Pak Maryono, Mas Teguh, Om Cahyo yang telah membantu menyediakan sarana dan prasarana selama kegiatan perkuliahan dan terbentuknya karya ini.

Saya sadar sebagai manusia tidak pernah luput dari kesalahan baik yang disengaja maupun tidak disengaja. Saya ucapkan terimakasih dan mohon maaf sebesar-besarnya kepada pihak yang telah terlibat dalam karya ini. Karya dan tulisan ini juga tidak jauh dari kesalahan dan kekurangan, untuk itu saya mohon kritik dan masukan guna membangun diri saya menjadi lebih baik. Demikian yang dapat saya sampaikan, saya ucapkan terimakasih.

Yogyakarta, 12 Juni 2025

Penulis



Ganggas Hatma Pramudita

“BASIC”

Oleh :

Ganggas Hatma Pramudita

NIM : 2011880011

RINGKASAN

Karya tari yang berjudul "*Basic*" merupakan bentuk refleksi penata terhadap diri penata, bahwa penata merupakan penari tradisi Yogyakarta. Tari klasik gaya Yogyakarta terdapat falsafah tari yang saat ini masih relevan digunakan yaitu *Kawruh Joged Mataram* yang didalamnya terdapat tiga aspek mendasar dalam tari klasik gaya Yogyakarta yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Konsep *Joged Mataram wiraga* adalah raga atau tubuh dimana media utama seorang penari dalam menyampaikan pesan dan kesan kepada penonton, *wirama* adalah kepekaan penari terhadap irama musik untuk mengatur dinamika gerak, *wirasa* adalah kepekaan rasa penari untuk mengungkapkan ekspresinya.

Ketiga aspek tersebut penata coba mengorelasikan terhadap empiris penata, dari proses refleksinya penata menemukan benang merah bahwa konsep *wiraga* penata dapatkan dari keahlian ibu sebagai seorang penari dan menuntun penata untuk belajar menari, pada konsep *wirama* penata mendapat kepekaan irama karena sosok bapak yang juga seorang musisi tradisi di Yogyakarta menyalurkan bakat musiknya pada penata sehingga penata sedikit paham mengenai musik untuk keperluan dalam kepenariannya, sedangkan *wirasa* merupakan capaian pribadi penata dalam berproses menemukan tingkat pengolahan rasa ketika menari.

Karya *Basic* merupakan karya tari menggunakan tipe tari *segmented* dengan menggunakan tahapan dari metode Hawkins dalam buku yang berjudul "*Mencipta Lewat Tari*" terjemahan oleh Y. Sumandiyo hadi yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi. Akhir dari karya penata menghadirkan sosok bapak dan ibu penata sebagai tanda terimakasih penata untuk orangtuanya yang telah menuntun dan mengajarkan untuk selalu mengolah diri, selain itu peran orang tua penata juga menjadi salah satu inspirasi pada karya "*Basic*" ini.

Kata Kunci: *Basic, Kawruh Joged Mataram, Wiraga, Wirama, Wirasa*

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	5
C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan	5
1. Tujuan Penciptaan	5
2. Manfaat Penciptaan	6
D. Tinjauan Sumber	6
1. Sumber Tertulis	6
2. Sumber Lisan	9
BAB II KONSEP PENCIPTAAN TARI	11
A. Kerangka Dasar Pemikiran	11
B. Konsep Dasar Tari	11
1. Rangsang Tari	11
2. Tema Tari	12
3. Judul Tari	12
4. Bentuk dan Cara Ungkap	13
C. Konsep Garap Tari	15
1. Gerak Tari	15
2. Penari	16
3. Musik Tari	17
4. Rias dan Busana Tari	18
5. Pemanggungan	33
6. <i>Setting</i> dan Properti	34
7. <i>Lighting</i>	36
BAB III PROSES PENCIPTAAN TARI	39

A. Metode dan Tahapan Penciptaan	39
1. Eksplorasi.....	39
2. Improvisasi.....	40
3. Komposisi (pembentukan).....	42
B. Tahapan Awal	43
1. Tahapan Awal.....	43
2. Tahap Lanjut.....	47
C. Hasil Penciptaan Tari	56
1. Urutan Segmen.....	56
2. Deskripsi Motif Gerak.....	62
3. Deskripsi Rias dan Busana.....	65
4. Deskripsi Musik.....	66
BAB IV KESIMPULAN	72
DAFTAR SUMBER ACUAN	75
A. Sumber Tertulis	75
B. Narasumber	76
C. Webtografi	76
GLOSARIUM	78
LAMPIRAN	82

DAFTAR GAMBAR

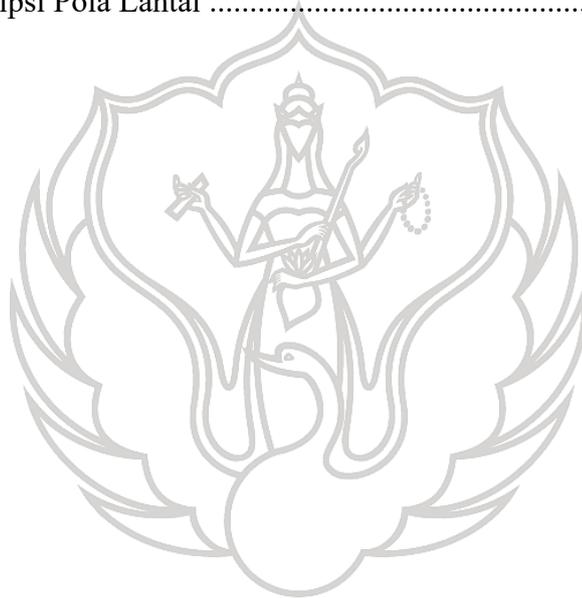
	Hal
Gambar 1 Rias Putri karya tari <i>Basic</i>	19
Gambar 2 Rias Putra karya tari <i>Basic</i>	20
Gambar 3 Rias penari anak karya tari <i>Basic</i>	21
Gambar 4 Busana Putri karya tari <i>Basic</i> tampak depan.....	23
Gambar 5 Busana Putri karya tari <i>Basic</i> tampak samping kiri	24
Gambar 6 Busana Putri karya tari <i>Basic</i> tampak samping kanan	25
Gambar 7 Busana Putri karya tari <i>Basic</i> tampak belakang	26
Gambar 8 Busana Putra karya tari <i>Basic</i> tampak depan	27
Gambar 9 Busana Putra karya tari <i>Basic</i> tampak samping kiri.....	28
Gambar 10 Busana Putra karya tari <i>Basic</i> tampak samping kanan.....	29
Gambar 11 Busana Putra karya tari <i>Basic</i> tampak belakang	30
Gambar 12 Busana penari anak karya tari <i>Basic</i> tampak depan	31
Gambar 13 Busana penari anak karya tari <i>Basic</i> tampak samping	32
Gambar 14 Busana penari anak karya tari <i>Basic</i> tampak belakang	33
Gambar 15 <i>Setting</i> karya tari <i>Basic</i>	35
Gambar 16 <i>Setting</i> karya tari <i>Basic</i>	35
Gambar 17 <i>Lightplot</i> karya tari <i>Basic</i>	36
Gambar 18 Latihan Segmen 2 pose motif wiraga.....	49
Gambar 19 Proses Seleksi 2	52
Gambar 20 Proses latihan segmen 1 pose wiraga 1	54
Gambar 21 Proses busana karya tari <i>Basic</i> oleh penata busana.....	55
Gambar 22 Segmen 1	57
Gambar 23 Segmen 2 pose pertumbuhan.....	58
Gambar 24 Segmen 3 pose <i>wiraga</i>	59
Gambar 25 Segmen 4	60
Gambar 26 Segmen 5	61
Gambar 27 Segmen 6	62
Gambar 28 Foto pementasan karya tari <i>Basic</i>	91
Gambar 29 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	91

Gambar 30 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	92
Gambar 31 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	92
Gambar 32 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	93
Gambar 33 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	93
Gambar 34 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	94
Gambar 35 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	94
Gambar 36 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	95
Gambar 37 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	95
Gambar 38 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	96
Gambar 39 Pementasan karya tari <i>Basic</i>	96
Gambar 40 Foto pemusik karya tari <i>Basic</i>	97
Gambar 41 Foto bersama seluruh pendukung karya tari <i>Basic</i>	97



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Karya.....	82
Lampiran 2 Pendukung Karya	83
Lampiran 3 Rundown Acara	85
Lampiran 4 RAB	87
Lampiran 5 Poster Karya	88
Lampiran 6 Booklet Karya.....	89
Lampiran 7 Kartu Bimbingan	90
Lampiran 8 Foto Pementasan.....	91
Lampiran 9 Deskripsi Pola Lantai	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Seorang anak adalah anugerah dari sang pencipta yang selalu memiliki warisan dari kedua orangtuanya. Warisan tidak terus menerus mengenai barang atau benda, melainkan warisan dapat secara fisik, bakat atau bahkan sifat dari orang tua. Buah jatuh tidak jauh dari pohonnya termasuk salah satu peribahasa yang artinya sifat, tingkah laku, dan kebiasaan orangtua akan diikuti oleh anaknya. Faktor genetik dapat mempengaruhi kepribadian anak.¹ Warisan yang diturunkan dari orangtua kepada anak adalah bakat dan kemampuan akan selalu ada harapan dari orang tua agar sang anak memiliki banyak kesempatan *survive* didalam proses perjalannya.

Pepatah Jawa mengatakan bahwa *mikul dhuwur, mendhem jero* dalam Bahasa Indonesia ini pepatah ini bisa diartikan, mengangkat tingi dan mengubur dalam. Lantas apa makna dibalik pepatah tersebut? Bagi orang Jawa pepatah *mikul dhuwur, mendhem jero* ini punya maksud sebagai anak kita diwajibkan mengangkat tinggi derajat orangtua serta menutup rapat-rapat aib keluarga.² Ketika seorang anak mendapatkan keahlian atau

¹ Dikutip dari web <https://kumparan.com/kabarharian/arti-peribahasa-buah-jatuh-tidak-jauh-dari-pohonnya-21BvUDvgu4h> diakses pada tanggal : 22 Januari 2024

² Dikutip dari web <https://www.idntimes.com/life/inspiration/angel-rose-1/nasihat-baik-dibalik-pepatah-jawa-mikul-dhuwur-mendhem-jero> diakses pada tanggal : 22 Januari 2024

kemampuan dalam suatu hal yang disebut warisan kemampuan seorang anak mempunyai tanggungjawab untuk menjaga dan mengasah sebagai bentuk dedikasi anak terhadap orangtua. Seiring berjalannya waktu sang anak pasti tumbuh dewasa dan akan mencari sekaligus menemukan jalannya sendiri yang tentu berbeda dengan orangtuanya. Segala halangan dan rintangan yang dihadapi itu adalah faktor yang membuat anak bisa tumbuh menjadi pribadi yang tangguh.

Kesenian tradisi yang telah diwariskan oleh orang tua penulis menjadikan bekal penulis untuk belajar dan mendalami nilai-nilai dalam kesenian tradisi terutama seni tradisi Yogyakarta. Seni karawitan dan seni tari menjadi kesenian yang penulis tekuni karena orangtua penulis adalah seorang seniman karawitan dan seniman tari di Yogyakarta. Dalam perjalanan penulis mempelajari kesenian seni tari menjadi kecenderungan penulis untuk melanjutkan studinya di jurusan tari. Karena lahir dalam lingkungan seni tradisi Yogyakarta, pada akhirnya seni tari Yogyakarta menjadi landasan atau *basic* penulis dalam berkesenian di dunia tari.

Buku *Kawruh Joged Mataram* yang ditulis oleh GBPH Suryobrongto menjelaskan dalam tari Jawa Klasik itu terdapat tiga macam tingkat *mimiek* ini yaitu : *Pandengan*, *Polatan* dan *Pasemon*. Ini termasuk ekspresi gerakannya. Keduanya harus diatur oleh jiwa. Jiwalah yang akan menentukan "*intensiteit*" dari ekspresi itu. Tanpa pengisian jiwa, tari akan

kurang hidup, kosong tanpa “*diepte*”, dangkal, tidak bergaya “*stijlloos*” dan tanpa berkarakter “*karakterloos*”.³

Mempertajam kepekaan panca inderanya dalam bidang “auditif”, “visual” dan “*kinaesthetis*” seorang penari harus melatih diri agar jiwanya dapat menerima semua “impulsen” dari luar yang berhubungan dengan “impulsen” ini. Impulsen yang dibawakan oleh *Gendhing, Kandha, Lagon, Ada-ada, Dialog dan Ceritanya*. Maka konsentrasi total menjadi syarat mutlak untuk menjalankan ini semua agar tidak menjalar ke *over acting*. Maka dari semua unsur ini dijadikan satu kesatuan. Perkembangan dari abad ke abad terciptalah suatu filsafat tari yang menjadi intisari atau unsur pokok dalam tari klasik gaya Yogyakarta yang spesifik dan khas.

Seni kebatinan ini (bukan ilmu kebatinan), setiap gerak dan sikap akan dapat lebih hidup dan berisi serta ekspresinya lebih intens. Segala bidang seni yang sejati terdapatlah seni kebatinan ini. Seni kebatinan inilah yang kita namakan *Joged Mataram* karena belum ada istilah lain. Nama ini diambil hanya mengoper dari nama yang diberikan oleh seorang guru tari yang paling terkemuka yaitu : R. P. Rio Kertatmodjo.

Ketika menulis tentang Seni *Joged Mataram*, Marwanto menyatakan :

Buku *Seni Joged Gagrak Mataram* menurut KPH Brongtodiningrat, menari itu dapat dibedakan menjadi empat tingkat sebagai berikut :

1. *Wiraga inggih punika patrap ingkang indah, sanadyan dereng karuntutaken kalian wirama ning gendhing, sampun*

³ Dikutip dari web <https://wayangpustaka02.wordpress.com/2014/02/14/ebook-kawruh-joged-mataram-disusun-oleh-dewan-ahli-yayasan-siswa-among-beksa-ngayogyakarta-hadiningrat-1981-ebook-tari-klasik-gaya-yogya/> diakses pada tanggal : 8 Maret 2025

- angresepaken* (*Wiraga* yaitu sikap yang baik, walaupun belum disesuaikan dengan irama gamelan, sudah menarik hati).
2. *Ingang dipun wastani joged inggih punika patrap wiraga, seolah tingkah saranduning badan ingkang sampun katata sarwa indah* (Yang disebut tari yaitu *wiraga*, segala gerak yang dilakukan semua bagian tubuh sudah ditata serba indah).
 3. *Han joged inggih punika tumindak ing miraga ingkang sampun katata sahe, pakoleh saking wiramaning* (Menari yaitu gerak dari anggota tubuh yang sudah ditata dengan baik, sesuai dengan irama gamelan).
 4. *Mustika ning joged inggih punika wiraga ingkang indah sampun jumbuh lan pasemoning hulat (hadiluhung)* (Menari yang paling baik adalah dengan irama gamelan dan sesuai dengan karakter perannya).⁴

Secara konseptual yang dimaksud tari senantiasa harus berpijak pada tiga aspek yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. Perpaduan antara *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang telah menyatu akan menghasilkan sebuah gerak tari dengan pesan dan kesan yang dimaksud. Secara otomatis unsur *wirama* pun juga akan terlaksana dengan baik pula. Para penari yang telah mencapai tingkat ini sinar tubuhnya (*praba*) telah terlatih, sehingga *praba* tersebut telah kuat dan mencapai beberapa kilometer panjangnya.

Penulis mencoba menghadirkan perjalanan proses sebagai penari dalam karya ini dengan berlandaskan aspek pada tari gaya Yogyakarta yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang menjadi kekuatan penulis pada kepenariannya. Selain dari aspek tari *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* yang menjadi dasar sekaligus kekuatan penulis ada pengaruh dari orangtua dalam didalamnya. Berdasarkan paparan di atas, penata tertarik mengambil topik ini karena penata lahir dan berkembang dalam lingkungan kesenian, yang

⁴ Marwanto. 2009. *Seni Joged Gagrak Mataram*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, p.11

didapatkan dari pengaruh orangtua. Karya ini akan disajikan dalam bentuk tarian kelompok untuk menyampaikan tujuan atau akhir pembahasan karya ini yaitu penyelesaian.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, penata merumuskan ide penciptaan karya tari ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana menciptakan sebuah karya tari kelompok dengan cerita pengalaman pribadi yang mengacu pada *Kawruh Joged Mataram*?
2. Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang berpijak pada tradisi dengan sebuah interpretasi baru?

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

Sesuatu yang diciptakan pastilah memiliki tujuan dan manfaat baik untuk diri sendiri maupun orang banyak. Begitu juga dengan karya tari ini, dilihat dari latar belakang dan rumusan ide penciptaan maka tujuan yang ingin dicapai dan manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1. Tujuan Penciptaan
 - a. Melatih kemandirian menggarap suatu karya koreografi kelompok yang sesuai dengan konsep garap serta kebutuhan karya.
 - b. Untuk mengekspresikan diri kedalam karya tari dengan mengembangkan kreativitas dan mengeksplor dari segi koreografi, kostum dan iringan.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Mampu mengembangkan kreativitas dalam menciptakan koreografi mandiri.
- b. Sebagai bentuk proses kreativitas penata untuk mengeksplorasi ruang dalam penciptaan koreografi mandiri.
- c. Dapat memberikan wawasan, pengalaman, serta menerapkan ilmu koreografi dalam penciptaan untuk semua yang terlibat dalam pertunjukan.

D. Tinjauan Sumber

Sumber acuan sangatlah penting sebagai pendukung dalam proses penciptaan karya tari “*Basic*”. Sumber acuan digunakan sebagai pengetahuan, sumber inspirasi serta pendukung konsep garapan dalam proses kreatif. Tinjauan sumber yang digunakan dalam proses penciptaan karya tari ini diperoleh dari sumber tertulis. Sumber ini merupakan pedoman selama proses perwujudan ide atau garapan dalam karya tari ini. Uraian sumber tersebut antara lain :

1. Sumber Tertulis

Buku *Koreografi Bentuk, Teknik dan Isi* oleh Y. Sumandiyo Hadi menjadi acuan dalam proses penciptaan karya ini. Buku yang terbit pada tahun 2014 ini memaparkan bagaimana cara penata tari mampu mengolah ruang gerak dan memahami prinsip gerak yang dapat dipakai pada proses penciptaan sebuah karya

tari. Penata juga lebih memahami mengenai pengembangan gerak, ruang dan waktu.

Buku kedua oleh Jacqueline Smith, terjemahan Ben Suharto. *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* pada tahun 1985. Buku ini menjelaskan tentang komposisi yang meliputi objek, isi, metode dan evaluasi. Buku ini menjelaskan bahwa dasar gerak kita dapat mengungkapkan suasana hati kita melalui bahasa gerak. Dijelaskan juga ungkapan verbal suasana hati atau pikiran menggunakan istilah seperti menggebrak penuh kemarahan, bergetar penuh kekaguman, melompat kegirangan dan lainnya. Buku ini juga dijelaskan mengenai pengulangan sebagai elemen konstruksi, pengulangan yaitu sesuatu yang sama persis lagi. Macam-macam pengulangan yaitu pernyataan kembali, mengingat kembali, perbaikan dengan begitu menambah keyakinan bahwa isi gerak akan menarik serta dapat dikenali sebagai materi terulang.

Berikutnya buku *Deskripsi Empiris* oleh Imam Suyitno. Buku ini mendeskripsikan tentang uraian yang dikembangkan berdasarkan kajian empiris terkait seperti model skenario pembelajaran, model perencanaan pembelajaran dan model evaluasi pembelajaran. Penyelenggaraan pembelajaran BIPA guna untuk memperdalam pemahaman empiris.

Buku ke empat buku *Koreografi Ruang Proscenium* oleh Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan mengenai koreografi yang dipertunjukkan di ruang atau panggung *proscenium*, serta mengarahkan penulis untuk memahami proses penciptaan karya tari dalam bentuk koreografi.

Buku *Tari Klasik Gaya Yogyakarta* yang disusun oleh Fred Wibowo menjelaskan mengenai pemahaman sejarah, filosofis, perwatakan, dan penjiwaan tari Klasik Gaya Yogyakarta. Buku ini juga dapat sebagai pemahaman dasar untuk pembelajaran sikap dasar, teknik dasar, dan juga sebagai pedoman irama gerak atau irama ending dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Buku *Tari Klasik Gaya Yogyakarta* sangat membantu sebagai pedoman penata untuk kembali menelaah aspek dasar dalam tari Klasik Gaya Yogyakarta sebagai kekuatan dalam karya ini.

Buku *Joget mBagong* di sebalik tarian Bagong Kussudiarja ditulis oleh Purwadmadi Admadipurwa. Buku ini menjelaskan tentang perjalanan berkesenian dari Bagong Kussudiarja. Buku ini terdapat banyak kutipan-kutipan Bagong Kussudiarja mengenai proses penciptaan karya tari. Metode proses yang digunakan seperti improvisasi, imitasi gerak, latihan individual, latihan dengan bantuan alat. Metode proses tersebut juga penata lakukan kedalam pembentukan proses karya ini.

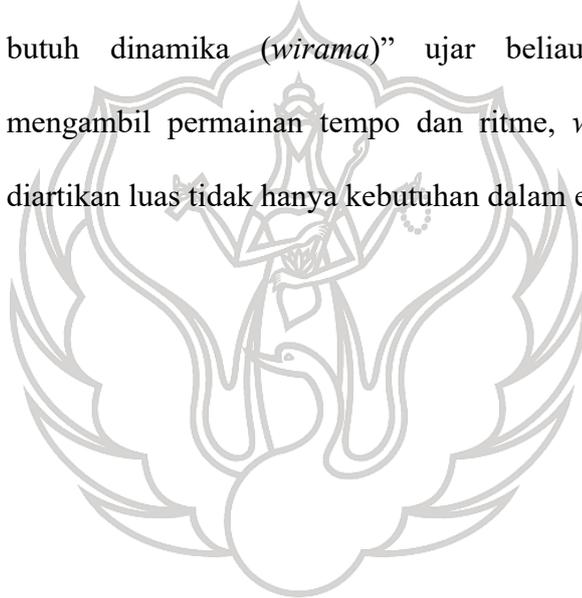
Buku *Seni Joged Gagrak Mataram* yang ditulis oleh Marwanto pada tahun 2009. Buku ini menjelaskan bahwa tari klasik gaya Yogyakarta dikenal sebagai teknik tari (*wiraga*), dan *Joged Mataram* dikenal sebagai isi atau jiwanya (*wirasa*). Jika kedua unsur ini sudah bisa dikuasai dengan baik, maka unsur irama dalam tari (*wirama*) juga akan dapat dikuasai dengan baik pula. Buku ini menjadi salah satu referensi dalam karya “*Basic*” mengenai aspek tari dalam *Joged Mataram* sebagai pengetahuan dasar terhadap *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*.

2. Sumber Lisan

Umi Krismiati, beliau merupakan penari dan koreografer di Yogyakarta sekaligus ibu penulis yang lahir pada 20 Mei 1971. Saat ini beliau berumur 53 tahun, memiliki dua orang anak. Anak pertama bernama Gistra Hatma Prasyda, anak kedua bernama Ganggas Hatma Pramudita. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 21 Januari 2025. Informasi yang diperoleh yaitu *wiraga* atau tubuh bagi seorang penari adalah media ungkap yang perlu di “*openi*”.⁵ Olahraga atau olah tubuh menjaga pola makan dan terus latihan untuk menjaga keseimbangan tubuh tatkala menari, akhirnya spirit kekuatan tubuh yang nanti menjadi bahan eksplorasi dalam karya ini.

⁵ Wawancara dengan Umi Krismiati, (53 tahun), Ibu dari penata di rumah, di jalan Wiratama, pada tanggal 21 Januari 2025, pukul 15:06 WIB.

Suharjono, beliau merupakan seniman tradisi yang bergerak dalam bidang musik karawitan di Yogyakarta sekaligus bapak dari penulis. Lahir pada 29 September 1969. Saat ini beliau berumur 55 tahun. Penulis melakukan wawancara pada tanggal 21 Januari 2025. Informasi yang penulis dapatkan yaitu *wirama* tidak hanya sebatas elemen bunyi atau suara. *Wirama* dapat diartikan juga sebagai dinamika atau grafik. “Tidak hanya dalam Seni Pertunjukan saja, dalam kehidupan sehari-hari kita juga butuh dinamika (*wirama*)” ujar beliau.⁶ Penulis dapat mengambil permainan tempo dan ritme, *wirama* juga dapat diartikan luas tidak hanya kebutuhan dalam elemen seni.



⁶ Wawancara dengan Suharjono, (55 tahun), Bapak dari penata di rumah, di jalan Wiratama, pada tanggal 21 Januari 2025, pukul 16:15 WIB.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN TARI

A. Kerangka Dasar Pemikiran

Karya *Basic* berbicara tentang nilai-nilai yang terkandung pada tari klasik gaya Yogyakarta atau *Joged Mataram*. Aspek-aspek bersifat dasar yang terdapat pada *Joged Mataram* menjadi pijakan penata untuk merefleksikan dan mengorelasikan empiris penata. Berawal dari keterkarikan penata untuk mengambil topik aspek tari dalam *Joged Mataram* yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* dalam cerita empiris penata yang akan coba penata visualisasikan ke dalam bentuk karya tari. Karya *Basic* memiliki landasan gerak pengembangan motif gerak pada tari klasik gaya Yogyakarta. Karya ini penata akan mempresentasikan gerak simbolik dengan tema kekuatan, dengan memperhatikan elemen-elemen tari meliputi gerak, ruang dan waktu yang dibutuhkan dalam karya ini.

B. Konsep Dasar Tari

1. Rangsang Tari

Rangsang dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan fikir, semangat atau mendorong kegiatan. Rangsang tari dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang membangkitkan daya fikir, semangat, atau mendorong kegiatan.¹ Rangsang pada karya ini adalah

¹ Jacqueline Smith. 1976. *Dance Compositions: A Practical Guide for Teacher* terjemahan Ben Soeharto. 1985. *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Yogyakarta: Ikalasti, p. 20.

rangsang ide atau gagasan yang menjadi pemikiran awal penata dalam membentuk koreografi kelompok. Penata tertarik mengulas aspek tari teori *Joged Mataram* yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* dimana tiga hal tersebut merupakan landasan atau dasar bagi seorang penari klasik Yogyakarta. Penata juga ingin menyampaikan peristiwa empiris dimana kedua orangtua penata sebagai penguat dalam ketiga unsur tersebut dalam kepribadian penata. Ide gagasan penata mencoba mencurahkan kreativitas dalam karya tari "*Basic*".

2. Tema Tari

Tema tari merupakan gagasan pokok yang mengandung isi atau makna tertentu dalam karya tari. Tema tari terdiri dari dua bagian yaitu *literer* dan *non literer*. Pada karya ini bersifat *literer* yaitu suasana tari yang digarap dengan tujuan menyampaikan pesan atau cerita yang ingin penata sampaikan ke dalam karya "*Basic*" dengan tema kekuatan. Tiga aspek dasar dalam tari *Joged Mataram* yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* merupakan sumber kekuatan yang perlu perhatian lebih pada setiap penari klasik Yogyakarta terutama penata. Penata adalah penari tradisi Yogyakarta maka ketiga aspek tersebut menjadi kekuatan penata dalam memperdalam kepenariannya.

3. Judul Tari

Judul merupakan hal penting dalam karya, karena untuk pemahaman akan karya yang ingin disampaikan atau membatasi interpretasi penonton terhadap sebuah karya. Penciptaan tugas akhir ini, penata

memilih judul “*Basic*”. Kata *basic* diambil dari Bahasa Inggris yang dalam Bahasa Indonesia berarti dasar. Penata memilih judul “*Basic*” karena pada karya yang ingin disampaikan adalah aspek tari dalam teori *Joged Mataram* yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* dimana ketiga aspek tersebut merupakan awal pembelajaran atau pengetahuan dasar bagi para penari khususnya tari klasik di Yogyakarta.

Penata coba memaknai suatu hal yang bersifat dasar dengan kesan kekuatan. Jika dasar pijakan mempunyai kekuatan justru semakin meningkatkan kepercayaan dan identitas diri. Landasan tersebut penata dapat lebih berkembang dalam memaknai perjalanan hidupnya. Pemilihan kata *Basic* juga melalui pertimbangan penata dalam kalangan anak muda, kata *Basic* sudah menjadi idiom untuk lebih mengenali dan menggali jati diri.

4. Bentuk dan Cara Ungkap

Karya tari ini diungkapkan menggunakan pola garap koreografi kelompok dengan ruang pertunjukan *proscenium stage*. Karya tari dramatik dipilih sebagai bentuk cara mengungkapkan konsep melalui koreografi kepada penonton. Karya ini terbagi menjadi enam segmen yaitu :

a. Segmen Satu

Bagian introduksi ini membicarakan tentang *basic* penata adalah penari klasik gaya Yogyakarta yang dipelajari sejak kecil, dengan satu penari anak di tengah dan penari yang lain bergerak

melantai disekelilingnya membawakan karakter gerak yang kuat serta membumi.

b. Segmen Dua

Segmen ini membicarakan tentang pertumbuhan atau proses perjalanan penata, dengan gerak mengalir penata terinspirasi dari pertumbuhan pepohonan yang menjalar. Gerak dan pola yang dihadirkan seperti pohon yang tumbuh menjalar serta akar yang mencengkram kuat ditanah

c. Segmen Tiga

Segmen tiga penata membicarakan tentang *wiraga* atau proses perjalanan tubuh penata dengan *basic* tradisi yang kuat. Keahlian penata dalam menari atau mengolah tubuh didapatkan dari sosok seorang ibu dimana beliau adalah seorang penari tradisi. Sosok ibu yang menjadi penguat terbentuknya karakter gerak penata, dengan visual enam penari menceritakan perjalanan ketubuhan penata hingga jatuh bangun dan tiga penari putri berada dibagian belakang menjadi *background* sebagai simbol sosok ibu yang menjadi penguat penata dalam kepenariannya.

d. Segmen Empat

Segmen ini mengenai *wirama*, penata mencoba membuat koreografi mengeksplor tubuh penari dengan irama atau ritme yang dibutuhkan. Bagian ini menyampaikan empiris tentang proses *wirama* pada penata yaitu sesosok bapak yang membentuk kepekaan

wirama pada penata. Visual penata akan bermain-main dengan ritme dan mengolah dinamika tubuh penari, juga menghadirkan satu orang penari bergerak dengan motivasi bermain gamelan sebagai simbol bapak penata yang juga seorang pemain gamelan.

e. Segmen Lima

Segmen ini membicarakan tentang *wirasa*, memusatkan segala kepekaan indera ke dalam hati disalurkan atau dialirkan pada setiap irama dan tubuh. Segala gerakan yang dilakukan semua berdasarkan pada keinginan hati sehingga, butuh kemantapan kekuatan *wirasa* untuk menghasilkan sebuah keharmonisan. Pada bagian lima ini nuansa yang diambil suasana meditatif karena ingin menghadirkan suasana tenang, fokus sehingga penonton dapat ikut merasakan setiap aliran gerak *wirasa* yang ditawarkan.

f. Segmen Enam

Penata menghadirkan sosok kedua orang tua dalam pentas sebagai bentuk terima kasih yang telah menuntun dan memberikan energi positif yang kuat dalam proses perjalanan penata selama berkesenian, dan juga telah menjadi inspirasi di dalam karya *Basic* ini.

C. Konsep Garap Tari

1. Gerak Tari

Gerak dalam tari disebut sebagai bahasa komunikasi untuk menyampaikan maksud dan pesan pada penonton. Gerak yang

dihadirkan dalam karya *Basic* adalah pengembangan dan pengolahan berpijak pada gerak tari gaya Yogyakarta seperti *ombak banyu*, *kengser*, *mendak*, *ngoyog*, dan sikap-sikap pada tari gaya Yogyakarta yang memiliki kesan kuat, mengalir, serta dinamis. Motif gerak yang penata pilih adalah gerak yang menceritakan setiap peristiwa perjalanan proses *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* penata.

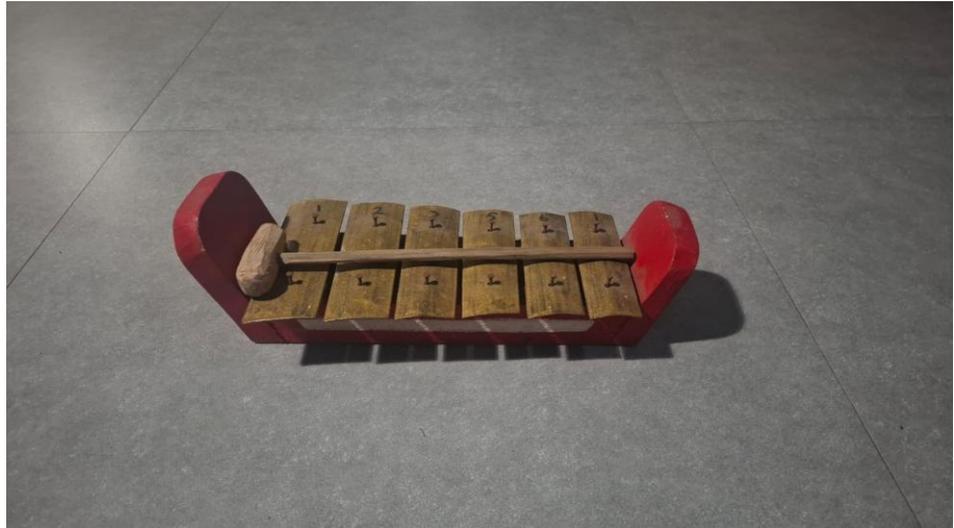
2. Penari

Karya ini melibatkan enambelas penari yang terdiri dari delapan penari putra, lima penari putri, dan kedua orang tua penata. Pemilihan penari disesuaikan dengan ide gagasan yang merespon dua orang tua penata yang menjadi salah satu inspirasi pada karya *Basic*. Pembagian penari mengacu pada gender penari putra sebagai simbol sosok ayah, penari putri sebagai penggambaran sosok ibu, satu penari anak sebagai penggambaran memori penata waktu belajar tari gaya Yogyakarta, dan kedua orang tua penata hadir dalam pentas sebagai rasa terimakasih penata kepada orang tuanya telah menjadi inspirasi pada karya *Basic*. Penata memilih penari dengan postur tubuh dan ketubuhan yang sama rata, karena banyak koreografi yang dilakukan bersamaan atau rampak simultan. Penata ingin mengembangkan dan mengolah penari dalam segi gerak, ruang, dan waktu.

3. Musik Tari

Musik merupakan aspek penting dalam sebuah karya tari untuk mendukung dan memperkuat suasana yang diinginkan. Penata menghadirkan musik secara MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*) dan live musik Gamelan *Slendro*. Fungsional gamelan pada karya ini menggunakan gamelan mainan yang berukuran lebih kecil dari gamelan ukuran normal dengan format *Gendhing Lancaran Bendrong Laras Slendro*, karena awal mula penata belajar seni karawitan dan seni tari menggunakan gending tersebut. Iringan pada segmen 1 menggunakan iringan gamelan karena untuk memperkuat nuansa tradisi Yogyakarta yang penata butuhkan pada segmen tersebut.

Segmen 3 menghadirkan musik terbang atau rebana dengan pola pukulan dari kesenian *Kuntulan* dari Banyuwangi yang dirasa cocok sebagai iringan pada segmen 3 membicarakan tentang *wirama*. Penata ingin menegaskan tentang ritme dan dinamika tubuh dengan menyelaraskan gerak penari berpadu dengan ritmis dan dinamisnya pola pukulan terbang atau rebana dengan harmonis. Secara keseluruhan nuansa musik yang dihadirkan dalam karya *Basic* cenderung banyak menggunakan pola garap skema *gendhing* Jawa seperti *langgam*, *palaran*, dan menghadirkan instrumen gamelan untuk memperkuat nilai tradisi dalam karya ini.



Gambar 1 Alat musik karya *Basic*
(Foto: dokumen pribadi, 2025)

4. Rias dan Busana Tari

Rias dan busana adalah aspek yang penting dalam karya ini, hal ini disebabkan karena rias dan busana dapat mendukung suasana dalam pertunjukan karya. Rias dalam karya *Basic* adalah rias natural karena ingin menonjolkan kesederhanaan dan penata ingin memperlihatkan ekspresi pada penari. Warna busana pada karya *Basic* adalah warna coklat karena penata memilih nuansa warna tanah sebagai penyesuaian konsep dalam karya *Basic*. Rias yang dikenakan dalam karya ini adalah sebagai berikut :

a. Rias

Rias dalam karya ini menggunakan tata rias natural. Mengacu pada tata rias tari klasik gaya Yogyakarta lebih menonjolkan ekspresi wajah dan kesederhanaan dalam rias. Pada karya ini penata membutuhkan ekspresi natural pada setiap

penari disetiap segmen, sehingga rias natural dipilih penata untuk tata rias pada karya *Basic*. Kepentingan rias pada suatu pertunjukan adalah aspek yang sangat penting karena untuk menonjolkan garis-garis pada wajah untuk menguatkan karakter yang diinginkan setiap penata dan kebutuhan dalam konsep garap karya.



Gambar 2 Rias Putri karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 3 Rias Putra karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 4 Rias penari anak karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)

b. Busana

Busana dalam karya *Basic* menggunakan manset *pres body* karena ingin mempertegas bentuk lekuk tubuh penari juga tidak mengganggu penari dalam melakukan motif gerak. Penari menggunakan *stocking* hitam karena konsep pada karya ini. Penata ingin bagian kaki penari terkesan menyatu pada dasar lantai *stage* yang juga berwarna hitam sehingga menimbulkan kesan kuat. Busana yang dikenakan dalam karya ini adalah sebagai berikut :

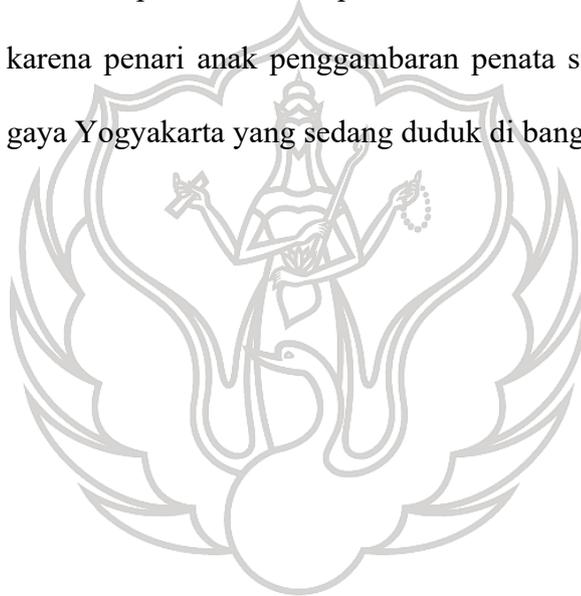
1) Penari

- Kaos manset tanpa lengan *pres body*
- Celana
- *Stocking* hitam

2) Penari Anak

- Kaos warna putih
- Celana pendek warna merah

Konsep busana untuk penari anak berwarna putih dan merah karena penari anak penggambaran penata sewaktu belajar tari gaya Yogyakarta yang sedang duduk di bangku sekolah dasar.



Busana Karya Tari *Basic*



Gambar 5 Busana Putri karya tari *Basic* tampak depan
(Foto: tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 6 Busana Putri karya tari *Basic* tampak samping kiri
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 7 Busana Putri karya tari *Basic* tampak samping kanan
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 8 Busana Putri karya tari *Basic* tampak belakang
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 9 Busana Putra karya tari *Basic* tampak depan
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 10 Busana Putra karya tari *Basic* tampak samping kiri
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 11 Busana Putra karya tari *Basic* tampak samping kanan
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 12 Busana Putra karya tari *Basic* tampak belakang
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 13 Busana penari anak karya tari *Basic* tampak depan
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 14 Busana penari anak karya tari *Basic* tampak samping
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 15 Busana penari anak karya tari *Basic* tampak belakang
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)

5. Pemanggungan

Karya *Basic* dipentaskan di *proscenium stage* jurusan tari Institusi Seni Indonesia Yogyakarta. Tata ruang yang digunakan berupa panggung berbentuk persegi berwarna hitam yang memiliki sembilan titik ruang imajinasi didalamnya. Panggung *proscenium* memudahkan penata dalam mengolah ruang gerak penari seperti arah hadap dan pola lantai, sebagai pertimbangan penata mengolah ruang gerak penari dengan satu sudut pandang penonton.

6. *Setting* dan Properti

Karya *Basic* menggunakan beberapa *setting* untuk menambah kesan kuat. Penata dalam menyampaikan pesan melalui *setting* panggung. Pemilihan *setting*, penata juga mempertimbangkan efektivitas pengolahan *setting* dan kontekstual dengan penari juga suasana yang dibutuhkan. *Setting* yang digunakan dalam karya ini adalah kain-kain melengkung yang menggantung, ada pada segmen dua yang membicarakan tentang *wirama*. Penata ingin menegaskan tentang musikalitas yang dibangun dalam tubuh penari, dengan *setting* kain-kain yang menggantung dari para-para penata ingin menghadirkan harmoni musikalitas dengan nuansa keselarasan antara musik dan tubuh lewat *setting* kain tersebut.

Segmen tiga membicarakan tentang *wirasa*, penata juga mengolah kain tersebut dengan visual dan bentuk yang berbeda sebagai simbol energi dan indera manusia. Akhir karya penata menghadirkan trap atau level untuk penari guna memberi fokus penonton pada penari tersebut. Level yang digunakan dalam akhir karya adalah level yang menggunakan roda sehingga dapat berjalan untuk memberi kesan baru pada penonton.

Setting karya tari Basic



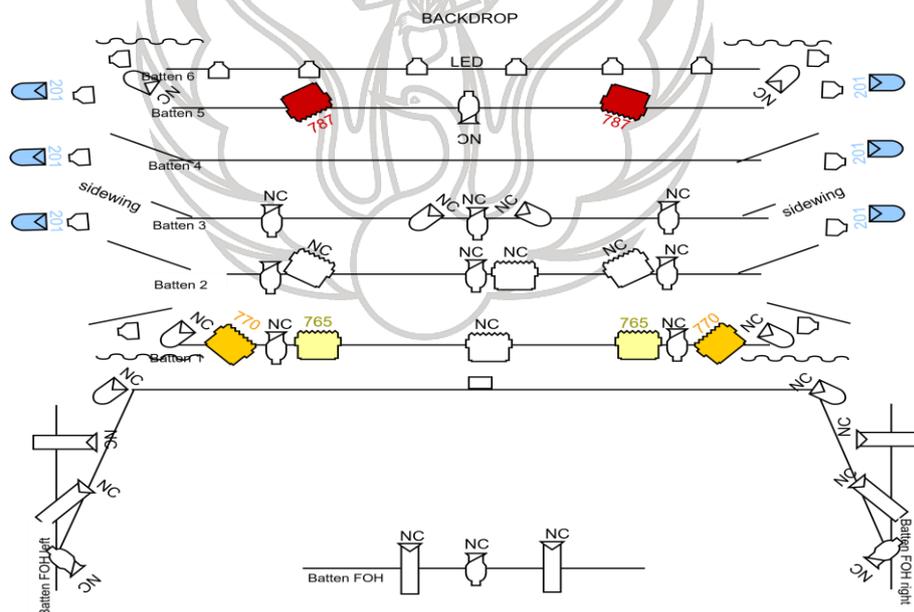
Gambar 16 *Setting karya tari Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 17 *Setting karya tari Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)

7. Lighting

Tata cahaya merupakan salah satu pendukung penting dalam karya tari. Selain untuk menerangi dimensi arah hadap dan bentuk tubuh penari supaya terlihat detail pada setiap gerakannya. Secara fungsional tata cahaya dapat membangun suasana pada setiap segmen sesuai dengan kebutuhan karya. Sumber tata cahaya berasal dari sisi bawah, tengah, atas, dan juga penataan lampu menyesuaikan pada panggung prosenium jurusan tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Beberapa jenis lampu yang dibutuhkan dalam karya Basic adalah *footlight*, *sidelight*, *spotlight*, *parled*, dan penataan lampu sesuai dengan kebutuhan dalam karya *Basic*.



Gambar 18 *Lightplot* karya tari *Basic*
(Foto : Agatha Irena, 2025 di Yogyakarta)

KEY	NAMA	JUMLAH
	ZOOM PROFILE	6
	ELIPSOIDAL	11
	FRESNEL 2K	10
	PAR64	14
	PARLED RGBW	16

KARYA TUGAS AKHIR PENCIPTAAN TARI

BASIC

**OLEH :
GANGGAS HATMA PRAMUDITA**

**PENATA CAHAYA :
AGATHA IRENA P**

**LOKASI :
AUDITORIUM TARI ISI YK**



BAB III

PROSES PENCIPTAAN TARI

A. Metode dan Tahapan Penciptaan

Metode penciptaan adalah cara kerja yang bersistem untuk mengkaji sebuah obyek untuk karya yang akan digarap. Metode berupa tahapan-tahapan yang dilakukan dalam karya dari menentukan pendekatan sampai pembentukan sebuah karya. Tahapan-tahapan yang penata lakukan dalam proses penciptaan karya tari *Basic* dilakukan melalui tahapan metode dari Alma Hawkins dalam buku berjudul "*Mencipta Lewat Tari*" yang diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Berikut adalah tahapan-tahapan yang penata lakukan dalam proses penciptaan karya tari *Basic* :

1. Eksplorasi

Sebelum karya tari terwujud sebagai suatu karya yang utuh, maka proses penggarapannya penata memulai dengan mengadakan fase penjelajahan. Eksplorasi adalah suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan, sehingga dapat memperkuat daya kreativitas¹. Eksplorasi secara umum dapat diartikan sebagai pengalaman untuk merespon sebuah obyek termasuk berimajinasi, merasakan, dan merespon. Tahap eksplorasi ini menjadi kesempatan yang penting untuk mencari dan membangun dalam tahap proses pencarian motif gerak. Kerja

¹ Y. Sumandiyo Hadi. 2014. *Koreografi : Bentuk - Teknik - Isi*, Yogyakarta : Cipta Media, p. 70.

selanjutnya sebelum menata gerak, pentingnya meninjau kembali mengenai kualitas dan esensi gerak, kepentingan dalam motif gerak sesuai dengan maksud yang akan disampaikan tanpa mengurangi karakteristik gerak koreografer. Dengan demikian telah diperoleh beberapa pertimbangan untuk memulai kinerja menelaah dan mengingat kembali perihal tema tari yang dipilih. Langkah selanjutnya adalah memilih dan mengembangkan motif gerak yang telah ditetapkan sesuai dengan rangsang kinestetik yaitu motif gerak dengan esensi kekuatan yang membicarakan mengenai *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*.

Pendalaman dan memahami motif gerak tersebut akan lebih mudah dalam merangkai sebuah gerakan. Mencoba segala kemungkinan untuk mengembangkan sebuah motif gerak tersebut guna memperkaya visual gerak, dengan cara merespon, merasakan, dan mengimajinasikan suatu obyek. Dengan demikian penata akan mendapatkan perbendaharaan gerak dengan nuansa baru.

2. Improvisasi

Tahap improvisasi merupakan transformasi dari gerak yang nyata, melatih kemandirian proses dari segi penari maupun koreografer untuk mengolah gerak hasil dari eksplorasi tersebut kedalam gerak nyata secara spontan untuk menemukan kemungkinan-kemungkinan lain bentuk ekspresi gerak yang dilakukan secara spontan. Improvisasi merupakan satu tahap dari pengalaman tari yang lain (eksplorasi,

komposisi) untuk memperkuat kreativitasnya.² Gerak yang didapat berdasarkan pergerakan otot dan naluri dalam penjelajahan ruang, tenaga, dan waktu. Tahap improvisasi ini lebih berhati-hati dan teliti agar tidak menyimpang atau lepas dari motif yang sudah menjadi pijakan.

Improvisasi merupakan tahap pencarian gerak untuk meluapkan imajinasi dan emosi, juga memperoleh berbagai kemungkinan-kemungkinan motif gerak dengan beberapa bentuk gerak yang disesuaikan dengan kebutuhan. Pengembangan gerak yang dilakukan lewat berbagai variasi dari segi aksi, tenaga, dan usaha serta penggunaan hubungan dari berbagai elemen pengulangan. Selanjutnya dalam tahapan improvisasi penata melakukan evaluasi agar adanya koreksi gerak yang kaitannya dengan pengembangan secara logis untuk mempertegas karakter gerak dengan adanya pengulangan, variasi, kontras dengan kesatuan bentuk melalui penafsiran gerak yang mempunyai isi dan makna. Seluruh gerak tampak relevan dari awal hingga akhir dalam mewujudkan makna dan tujuan dari garapan. Tahap evaluasi penata memiliki banyak catatan pada artistik dan *lighting* hingga menjelang hari pementasan dikarenakan mengorelasikan teknis perpindahan setiap segmen agar semua elemen yang mendukung dalam karya seperti musik, artistik, *lighting* dapat terjalin dengan harmonis.

² Alma M. Hawkins. 1986. *Creating Through Dance*. Terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. 2003. *Mencipta Lewat Tari*. Yogyakarta : Manthili, p. 17-29.

Tahap ini memunculkan variasi gerak seperti gerak melantai, gerak putaran, gerak mengalir, gerak patah-patahan, serta gerak repetisi yang menekankan pada sajian rasa.

3. Komposisi (pembentukan)

Tahap komposisi merupakan tahap dari proses penggarapan yang telah melakukan berbagai tahap eksplorasi dan improvisasi walaupun tahap komposisi ini belum mencapai final yang sesungguhnya. Penemuan gerak dari tahap sebelumnya perlu dipikirkan dan dipertimbangkan kembali dan disesuaikan dengan aspek-aspek komposisi yang meliputi masalah kelompok. Segala pertimbangan diperlukan lebih lanjut mengenai gerak yang akan digunakan tanpa meninggalkan segi pengulangan, variasi, proporsi, kontras, pengembangan logis dan transisi. Hal tersebut sebisa mungkin untuk saling berkaitan dan saling melengkapi menjadi satu kesatuan utuh bermakna. Kecermatan penata merangkai gerak, pengolahan ruang, dan aspek-aspek yang akan mendukung kebutuhan dalam terwujudnya suatu karya.

Tahapan selanjutnya diperlukan adalah logika pengolahan gerak, ruang, dan waktu serta tata hubungan dari setiap segmen. Adanya logika sebab dan akibat untuk menelaraskan gerak yang telah dibuat, pada tahap ini juga dibutuhkan kritik dan saran dari berbagai pihak atau sudut pandang demi penyempurnaan karya. Selanjutnya penata melakukan evaluasi dengan komposisi yang penata lakukan meliputi tahapan

penyocokkan rangkaian gerak dengan suasana segmen, adanya keharmonisan gerak antar penari karena karya ini adalah tari kelompok, hubungan antar penari yang bersifat sebab akibat, ada kalanya melakukan penyamaan motif gerak agar kompak. Ketika melakukan motif gerak tersebut dengan demikian penata sering menawarkan gerak yang sekiranya mudah dilakukan oleh para penari dan tetap sesuai dengan konsep garapnya.

B. Tahapan Awal

1. Tahapan Awal

a. Penentuan Ide Tema

Penentuan ide tema merupakan sebuah proses awal dari penggarapan karya tari. Ide tema pada karya ini dimulai dari pengalaman empiris penata ketika mempelajari dan mendalami tari gaya Yogyakarta, dimana dalam *Kawruh Joged Mataram* terdapat 3 aspek dasar yaitu *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Penata mencoba mengkorelasikan ketiga aspek tersebut kedalam pengalaman empiris penata, dari bentuk refleksi dan empiris penata menemukan korelasi dari tiga aspek tersebut didalam empiris penata yaitu *wiraga* membicarakan tentang raga atau tubuh dimana tubuh kepenarian didapatkan dari bakat sang ibu sebagai seorang penari.

Wirama adalah irama dimana sebagai penari dapat peka terhadap irama musik untuk mengatur ritme dan dinamika suasana,

kepekaan atau keahlian *wirama* penata diperoleh dari bakat sang bapak yang juga seorang musisi tradisi jawa. *Wirasa* adalah pengolahan rasa ketika menari, capaian *wirasa* bersifat personal karena tingkatan perasaan seseorang tentu saja berbeda, penata mendapat pengolahan rasa ketika menari dengan berproses dan mencari. Ketertarikan penata dalam mengangkat tema tradisi dan cerita empiris adalah keinginan penata untuk dapat menyampaikan kepada penonton bahwa seni tradisi selain dapat kita lestarikan juga dapat membedah serta menginterpretasikan pesan-pesan yang terkandung dalam kesenian tradisi. Karya *Basic* menggunakan tipe tari *segmented* dengan menggunakan proses penciptaan karya tari melalui tahapan metode dari Alma Hawkins dalam buku "*Mencipta Lewat Tari*" terjemahan Y. Sumandiyo Hadi yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi.

b. Penentuan Penari

Karya tari ini merupakan karya tari kelompok dengan 1 penari putra anak, 5 penari putra dewasa, dan 5 penari putri dewasa. Alasan penata menggunakan 1 penari putra anak adalah untuk menceritakan masa kecil penata yang sedang mempelajari *Joged Mataram* atau tari klasik gaya Yogyakarta. Penari putra dewasa untuk simbol penguat sosok bapak yang dominan dalam hal melatih kepekaan *wirama* pada diri penata, sedangkan untuk penari putri sebagai penggambaran sosok ibu yang selalu menuntun dan

memberikan ilmu dalam olah *wiraga* pada diri penata. Para penari yang terlibat dan membantu dalam karya ini adalah Arifin, Lintang, Wawan, Rino, Ardi, Laras, Imel, Tyrsa, Tesa, Idopati, Adit dan Nindyan.

Karya tari ini merupakan karya tari kelompok dengan satu penari putra anak, tujuh penari putra dewasa, lima penari putri dewasa, dan kedua orang tua penata. Penata merasa tertantang untuk mengolah penari dari berbagai latar belakang penari yang berbeda untuk dapat mengolah rasa dalam satu proses karya ini. Bagong Kussuardja juga melihat pendidikan mereka, kebiasaan sehari-hari mereka, usia mereka, dan latar belakang lain karena akan berpengaruh pada metode dan strategi yang akan diterapkannya agar target dapat tercapai.³

c. Penentuan Jadwal Latihan

Penentuan jadwal latihan dalam proses ini pada awal komunikasi dilakukan pertemuan pada tanggal 29 Januari 2025 di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Penentuan waktu latihan ditentukan berdasarkan kesepakatan bersama, dengan menyesuaikan jadwal dari para penari maka jadwal latihan dua hari dalam seminggu yakni Selasa pukul 19.00-22.00 dan Kamis pukul 20.00-23.00. Latihan pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2025.

³ Purwadmadi Atmadipurwa. 2007. *Joged mBagong di sebalik tarian Bagong Kussuardja*. Yogyakarta: Yayasan Bagong Kussuardja, p. 126.

d. Penentuan Musik

Paling utama dalam pemilihan penata musik adalah koreografer memilih penata musik yang mau berproses eksplorasi dan improvisasi dalam bermusik tidak hanya sekedar mengiringi karya tari namun elemen musik dapat memberikan suasana dan membangun dramatik dalam sebuah karya. Konsep koreografi ini menggunakan unsur elemen musik gamelan dengan menggunakan gamelan mainan yang berukuran kecil pada introduksi karena penata menghadirkan ingatan masa kecil ketika penata pertama kali belajar mengenal karawitan Jawa. Selain gamelan mainan, penata juga menggunakan instrumen terbang atau rebana dengan skema pukulan kesenian *Kuntulan* Banyuwangi dalam karya *Basic*. Kebutuhan penata dalam menghadirkan elemen musik *kuntulan* Banyuwangi pada segmen tiga penata membicarakan *wirama* dimana pemilihan instrumen terbang atau rebana *Kuntulan* Banyuwangi untuk menebalkan dan menegaskan mengenai dinamika dan ritme tubuh. Nuansa instrumen terbang dengan pola pukulan *Kuntulan* Banyuwangi memiliki kesan ritmis dan dinamis sehingga dirasa tepat untuk iringan musik pada segmen tiga.

Iringan untuk meningkatkan suasana yang penata inginkan sesuai dengan konsep menggunakan musik MIDI (*Musical Instrument Digital Interface*). Pemilihan musik MIDI karena dirasa sangat membantu dalam menguatkan suasana disetiap segmen yang

penata inginkan. Proses kreatif dalam penentuan musik tari karya *Basic* penata dengan komposer melakukan eksplorasi dan improvisasi sehingga dapat menghasilkan musik tari yang sesuai dengan konsep garap dalam karya ini.

e. Penentuan Ruang Procenium

Procenium stage adalah bentuk yang paling formal dan kompleks dengan fasilitas perlengkapan utama maupun pendukung. Pementasan karya *Basic* akan ditampilkan di *procenium stage* jurusan tari ISI Yogyakarta karena tempat fasilitas yang lengkap serta perangkat *lighting* yang cukup menunjang untuk kebutuhan dalam pementasan karya.

f. Penentuan Rias dan Busana

Busana pada karya tari *Basic* menggunakan *stocking* panjang warna hitam, celana, dan kaos manset *pressbody*. Rias pada karya *Basic* ini menggunakan rias natural untuk penari putra maupun putri. Konsep busana dalam karya *Basic* mengacu pada konsep busana tari klasik gaya Yogyakarta. Penyajian tari dapat dilihat dari busana yang melekat pada tubuh penari, menjadikan busana berfungsi sebagai suatu aspek visual yang penting dalam pertunjukan.⁴

2. Tahap Lanjut

a. Proses Studio Penata dengan Penari dan Komposer

⁴ Sumaryono. 2015. *Wayang Wong Gatotkaca Wirajaya Dalam Lintas Zaman*. Yogyakarta: Lembah Manah, p. 85

Penari dan pemusik yang terlibat dalam karya tugas akhir ini pernah berproses bersama sehingga untuk komunikasi dalam penentuan jadwal latihan dapat menyepakati secara bersama yakni pada hari Selasa pukul 19.00-22.00 WIB dan hari Kamis pukul 20.00-23.00 WIB.

Pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 3 Februari 2025 pukul 19.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta, pada awal pertemuan ini penata menyampaikan konsep garap yang akan diusung pada tugas akhir ini kepada penari dan pemusik. Setelah menjelaskan konsep karya yang akan digarap, penata meminta penari eksplorasi gerak melantai dengan motivasi kekuatan, eksplorasi ini adalah cara untuk penata mengetahui kualitas tubuh dan energi tiap penari, setelah melakukan eksplorasi melantai penata menyusun gerak melantai dengan rangsang gerak yang penari lakukan disaat eksplorasi, gerak melantai yang dilakukan adalah untuk segmen 1.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2025 pukul 20.00-23.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta, penata mengulang materi melantai untuk pemantapan, lalu menambah materi gerak transisi, pada latihan kedua ini penata lebih memfokuskan penari untuk penyeragaman gerak melantai sekaligus transisi.

Pertemuan ketiga dilaksanakan pada tanggal 11 Februari 2025 pukul 19.00-22.00 WIB di Pendopo Balai desa Bumen Kotagede, pertemuan ini diawali dengan mengingat materi melantai dan penyeragaman gerak, lalu penata meminta penari putri untuk melakukan eksplorasi pertumbuhan dengan pendekatan motivasi seperti layaknya pohon yang sedang tumbuh menjalar, setelah kira-kira 30 menit penata meminta penari untuk mempresntasikan hasil eksplorasinya, lalu penata mulai menyusun gerak dengan motivasi pertumbuhan untuk segmen 1.



Gambar 19 Latihan Segmen 2 pose motif wiraga
(Foto : Rindang, 6 Februari di Pendopo Tari ISI Yogyakarta)

Pertemuan keempat dilaksanakan pada tanggal 13 Februari 2025 pukul 20.00-23.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Pertemuan ini penari lebih memfokuskan pada materi gerak melantai dan gerak pertumbuhan, karena secara energi ada

beberapa penari yang tidak konsisten dari segi energi maupun emosi berdampak pada kekuatan gerak yang semakin melemah, akhirnya penata lebih menyederhanakan motif gerak agar semua penari dapat konsisten dari segi tenaga maupun emosional gerak.

Pertemuan kelima dilaksanakan pada tanggal 18 Februari 2025 pukul 19.00-22.00 WIB di Gallery mbah Ndary Prawirotaman, pertemuan ini penata ingin menambah variasi gerak dari gerak pertumbuhan yang telah di rangkai penata, diperkaya dengan visual gerak untuk menambah variasi agar tidak terkesan monoton. Penata juga membuat gerak untuk penari putra dengan gerakan berputar level bawah dan repetisi, gerakan untuk penari putra ini sangat sulit karena mengontrol keseimbangan dan membutuhkan fokus yang lebih.

Pertemuan keenam dilaksanakan pada tanggal 20 Februari 2025 pukul 20.00-23.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Pertemuan ini mengulang materi pada segmen 1 untuk memantapkan penari dari segi hafalan dan juga rasa, setelah itu penata menambah materi transisi menuju segmen 2. Pada transisi ini penata menggunakan tempo hitungan guna menyamakan tempo gerak, latihan kali ini sudah mulai latihan dengan musik segmen 1.

Pertemuan ketujuh dilaksanakan pada tanggal 25 Februari 2025 di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Pertemuan kali ini menggarap segmen 2 yaitu tentang *wiraga*, penata memberikan

gerak yang dinamis penggambaran perjalanan ketubuhan penata, gerak ini sangat sulit di terima penari karena secara energi gerak ini membutuhkan energi yang ekstra, namun penata selalu memberi kesempatan pada penari untuk terus mencoba hingga penari nyaman untuk melakukan gerak tersebut. Penata mengeksplor 3 penari putri sebagai penggambaran sosok ibu dengan nuansa ketenangan, mengalir, dan membumi.

Pertemuan kedelapan dilaksanakan pada tanggal 27 Februari 2025 pukul 20.00-23.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta, pada latihan kali ini banyak penari yang berhalangan hadir karena sakit, sehingga dengan penari 4 yang hadir penata memutuskan untuk mengulang materi dari awal hingga segmen 2.

Pertemuan kesembilan dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2025 pukul 19.00-22.00 di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta, pertemuan ini penata melanjutkan materi segmen 2, penari kembali menghafal materi sebelumnya karena latihan sebelumnya banyak yang tidak hadir latihan, ketika sudah memantapkan hafalan materi latihan yang kemarin penata berikan materi tambahan segmen 2 (*wiraga*).

Pertemuan kesepuluh dilaksanakan pada tanggal 6 Maret 2025 pukul 20.00-23.00 WIB di pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta, pada latihan kali ini penata coba mengukur tingkat daya kekuatan penari dari awal hingga segmen 2, ada satu penari yang

ternyata secara nafas belum bisa mengontrol sehingga terasa sesak, latihan ini juga di hadiri oleh dosen pembimbing 1 guna mengontrol kondisi latihan dan memberi masukan serta kritikan.

Pertemuan kesebelas dilaksanakan pada tanggal 13 Maret 2025 pukul 19.00-23.00 WIB di Auditorium jurusan tari ISI Yogyakarta, pertemuan ini adalah pertemuan untuk seleksi 2 yang dihadiri oleh pembimbing 1 dan pembimbing 2, pukul 19.00-20.00 WIB para penari memantapkan materi gerak untuk dipresentasikan dihadapan dosen, pukul 21.00-22.00 WIB seleksi 2 berjalan. Dosen pembimbing 1 dan pembimbing 2 memberikan kritik dan masukan.



Gambar 20 Proses Seleksi 2
(Foto : Rindang, 13 Maret 2025 di Auditorium Tari ISI Yogyakarta)

Pertemuan duabelas dilaksanakan pada tanggal 18 Maret 2025 pukul 19.00-22.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta, pertemuan ini diawali dengan penata membahas

mengenai masukan dosen yang disampaikan ketika seleksi 2, lalu penata membenahi segmen 2 sesuai dengan arahan dosen pembimbing ketika seleksi 2, lalu penata menambah materi segmen 3.

Pertemuan ketigabelas dilaksanakan pada tanggal 8 April 2025 pukul 19.00-22.00 WIB di Balai desa Bumen Kotagede, pertemuan ini dihadiri oleh pemusik sehingga penata menyinkronkan iringan gamelan dengan musik MIDI. Latihan kali ini lebih banyak menggarap bagian intro karena part musik gamelan ada pada bagian introduksi.

Pertemuan keempatbelas dilaksanakan pada tanggal 10 April pukul 20.00-23.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Pertemuan ini pemusik terbang hadir sehingga latihan ini banyak mencoba pada segmen 3 dengan iringan musik terbang, setelah itu mencoba dari introduksi hingga segmen 3, penata juga sedikit menambahkan materi segmen 4.

Pertemuan kelimabelas dilaksanakan pada tanggal 15 April pukul 19.00-22.00 WIB di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Pertemuan ini penata menyelesaikan materi segmen 4, setelah segmen 4 dirasa sudah aman, penata menambah materi dengan materi ending.

Pertemuan keenambelas dilaksanakan pada tanggal 20 April 2025 pukul 19.00-22.00 WIB di Balaidesa Bumen Kotagede.

Pertemuan ini penata ingin melihat serta merasakan keutuhan karya dari awal hingga akhir, setelah selesai *runtrough* pertama penata memberikan evaluasi terhadap kesalahan-kesalahan yang terjadi, setelah penari dan pemusik istirahat sejenak, *runtrough* kedua dilaksanakan dengan catatan yang sudah diingatkan oleh penata.



Gambar 21 Proses latihan segmen 1 pose wiraga 1
(Foto : Dokumentasi Pribadi, 20 April 2025 di Balaidesa Bumen Kotagede)

b. Proses Busana Penari

Busana yang digunakan dalam karya ini merupakan pengolahan penata bersumber dari busana yang digunakan pada karya koreografi 3. Penata mengolah kembali dalam segi desain dan pewarnaan, secara keseluruhan busana yang digunakan dalam karya tugas akhir ini sama dengan yang digunakan pada koreografi 3 yakni stoking panjang warna hitam, celana 3/4, kaos manset *press body*, hanya secara warna busana pada karya ini menggunakan gradasi

warna coklat. Proses yang dilakukan penata untuk menemukan ide konsep pada busana karya ini melalui diskusi dengan penata busana yaitu Prasetyo. Penata menawarkan sebuah desain untuk bahan eksplorasi yang dilakukan oleh Prasetyo, setelah membentuk rancangan desain kami berdiskusi mengenai warna yang akan digunakan untuk busana pada karya *Basic*. Pembuatan busana melalui banyak revisi terhadap warna karena penata menginginkan warna gradasi untuk busana.



Gambar 22 Proses busana karya tari *Basic* oleh penata busana
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)

Setelah melakukan berbagai percobaan, kami menemukan cara dengan hasil yang memuaskan untuk pewarnaan busana. Proses selanjutnya adalah memasukan bahan busana kepada penjahit untuk merangkai desain busana sesuai dengan hasil eksplorasi yang kami sepakati.

c. Proses dengan *Lightting Man*

Penata menghubungi *lightting man* pada tanggal 13 Januari 2025 melalui via chat dan menyusun waktu untuk pertemuan secara langsung. Pada hari Rabu tanggal 19 Maret 2025 penata bertemu dengan *lighttingman* di Pendopo jurusan tari ISI Yogyakarta. Penata menjelaskan konsep garap dan artistik yang digunakan dalam karya ini, *lighttingman* juga merespon pernyataan yang penata sampaikan hingga memberi masukan terkait konsep *lightting* yang akan digunakan dalam karya ini. Penata dengan *lighttingman* sering berdiskusi hingga eksplorasi peletakan tata lampu untuk memecahkan masalah pada tata cahaya karya *Basic*. Kendala yang ditemui dalam proses adalah lampu suasana yang ditawarkan *lighttingman* kurang menyatu pada konsep garap karya, sehingga penata melakukan pengarahan terhadap *lighttingman* untuk mencari warna yang tepat sesuai dengan konsep. Selain itu penata juga banyak revisi tata cahaya pada perpindahan setiap segmen karena untuk memperkuat benang merah karya.

C. Hasil Penciptaan Tari

1. Urutan Segmen

Karya ini menggunakan empat segmen

a. Segmen 1

Segmen 1 penari anak kecil ditengah menarikan tari klasik gaya Yogyakarta, lalu muncul penari yang lain dengan gerak

melantai level bawah sebagai suasana kekuatan. Penari bergerak level bawah dengan nuansa kuat dan ada satu anak kecil sebagai penggambaran penata waktu kecil menari klasik gaya Yogyakarta, penata ingin menyampaikan kesan kekuatan tradisi yang ada pada diri penata dimulai sejak kecil.



Gambar 23 Segmen 1
(Foto : Rindang, 20 Mei 2025 di Auditorium jurusan Tari ISI Yogyakarta)

b. Segmen 2

Segmen 2 penata membicarakan tentang pertumbuhan, yakni proses pertumbuhan penata dalam ruang kesenian di lingkungan. Menggunakan nuansa gerak mengalir dengan motivasi tumbuh, penata menggunakan pendekatan motivasi seperti halnya pohon yang sedang tumbuh menjalar serta esensi akar yang terkesan kuat. Penata mencoba menganalogikan pertumbuhan seperti pohon besar yang sedang tumbuh menjalar, setiap pohon besar pasti mempunyai

akar yang kuat mencengkeram tanah. Penari putra sebagai penggambaran akar yang kuat sebagai pondasi landasan pertumbuhan.



Gambar 24 Segmen 2 pose pertumbuhan
(Foto : Rindang, 20 Mei 2025 di Auditorium jurusan Tari ISI Yogyakarta)

c. Segmen 3

Segmen 3 ini membicarakan tentang *wiraga*, sebagai penari raga atau tubuh menjadi media utama untuk menyampaikan sebuah pesan dan kesan. Kepenarian penata adalah anugerah yang diberikan Tuhan melalui ibu penata, segmen ini juga membicarakan proses perjalanan tubuh penata yang dikuatkan oleh sosok ibu. Ketika penata berada pada titik terendah sosok ibu yang selalu memberikan energi positif untuk selalu bangkit. Tiga penari sebagai penggambaran sosok ibu dengan pergerakan lembut dan mengalir

berada di *stage* bagian belakang menjadi *background*, lalu enam penari lain sebagai penggambaran proses perjalanan tubuh penata mempelajari ketubuhan sebagai penari hingga jatuh bangun.



Gambar 25 Segmen 3 pose wiraga
(Foto : Rindang, 20 Mei 2025 di Auditorium jurusan Tari ISI Yogyakarta)

d. Segmen 4

Segmen ini membicarakan tentang *wirama* yang diartikan irama ketika menari untuk mengatur dinamika dalam gerak agar tidak terkesan monoton. Penata menghadirkan simbol sosok bapak dengan rangsang gerak seperti orang yang sedang memainkan alat musik gender karena bapak penata adalah salah satu seniman musik tradisi Jawa spesialis pemain gender. Kepekaan *wirama* penata tidak lain juga pengaruh dan didikan dari sosok bapak. Segmen ini penata lebih menegaskan *wirama* pada tubuh penari, permainan ritme

gerak, dengan diiringi permainan alat musik terbang sehingga menambah nuansa dinamis dan ritmis yang kuat.



Gambar 26 Segmen 4
(Foto : Rindang, 20 Mei 2025 di Auditorium jurusan Tari ISI Yogyakarta)

e. Segmen 5

Segmen ini membicarakan tentang *wirasa*, puncak capaian penari ketika bisa membawakan suatu tarian dengan dapat merasakan setiap aliran pergerakan tubuh dan makna atau pesan yang terkandung didalamnya sehingga pesan tersebut dapat diterima oleh penonton. Nuansa tenang ini mengajak penonton untuk merasakan ketenangan dan memusatkan perhatian pada hati dan pikirannya. Mengatur seluruh indera dalam diri manusia agar dapat mengatur *wirasa* yang nantinya akan disalurkan kedalam gerak. Segmen ini menghadirkan satu penari di tengah untuk membangun ketenangan dan fokus pada hati dan pikiran untuk menemukan

wirasa. Satu penari *nembang* yang mengungkapkan *wirasa* melalui ucapan verbal, dengan setting kain dari *para-para* yang diikat dengan tujuh penari menggambarkan indera pada manusia yang sedang diatur oleh penari ditengah sebagai jiwa pusat *wirasa* manusia.



Gambar 27 Segmen 5
(Foto : Rindang 20 Mei 2025 di Auditorium jurusan Tari ISI Yogyakarta)

f. Segmen 6

Segmen ini adalah ucapan rasa terimakasih penata kepada bapak dan ibu telah menjadi inspirasi serta kekuatan pada perjalanan kesenian penata hingga saat ini. Penata mencoba mengingat moment dimana penata belajar berkesenian musik dan tari oleh bimbingan kedua orang tua. Penata juga melibatkan bapak dan ibu penata untuk naik ke atas panggung. Bapak penata bermain alat musik gender untuk mengiringi penata menari, ibu penata ikut menari bersama

penata yang diiringi oleh bapak penata. Segmen ini juga ungkapan syukur kepada Tuhan atas anugerah yang telah diberikan kepada penata.



Gambar 28 Segmen 6

(Foto : Rindang 20 Mei 2025 di Auditorium jurusan Tari ISI Yogyakarta)

2. Deskripsi Motif Gerak

a. Motif *Melantai*

Motif ini dilakukan oleh semua penari dengan gerak mengalir, gerak patah-patah, dan menghentak dengan nuansa kekuatan membumi. Gerak-gerak yang dilakukan penari dengan bergerak pada level bawah atau *melantai* dapat membangun suasana kekuatan membumi.

b. Motif Pertumbuhan

Motif pertumbuhan ini penata terinspirasi dari gerak pertumbuhan pada pohon, motif gerak ini dilakukan oleh penari

putri yang menggerombol di tengah, jika suatu pohon yang terkesan kuat maka terdapat akar yang mencengkeram kuat didalam tanah sebagai motivasi penari putra melakukan motif gerak pertumbuhan akar di sekeliling penari putri.

c. Motif *Wiraga*

Motif ini menceritakan tentang perjalanan tubuh koreografer dimana pengolahan seluruh tubuh pada sendi-sendiri dari ujung kepala hingga ujung kaki. Motif gerak ini memperkuat alasan terhadap *wiraga* tersebut. Tubuh bagi penari adalah media untuk mengungkapkan pesan dan kesan sehingga pengolahan tubuh secara maksimal sangatlah diperlukan.

d. Motif *Wirama*

Motif ini menitikberatkan pada ritme tubuh dengan aliran gerak yang dinamis untuk menitikberatkan pada konsep *wirama*, pada motif ini penata mengartikan *wirama* lalu mengolah irama tubuh penari supaya terlihat ritmis dan dinamis.

e. Motif *Wirasa*

Penata membuat motif ini dengan gerak mengalir, tenang dan dibalut dengan nuansa meditatif untuk memusatkan semua indera pada hati dan pikiran. Motif gerak ini adalah bentuk dari penari fokus terhadap perasaan dan pikiran lalu menghasilkan motif gerak yang bersumber dari *wirasa* penari.

f. Motif Ibu *Background*

Motif ini menjadi salah satu penguat dalam segmen dua dimana segmen ini membicarakan perjalanan *wiraga* atau ketubuhan penata yang disupport oleh sosok ibu. Motif ini dilakukan oleh tiga penari putri dengan gerakan repetisi dan ruang gerak berada di bagian belakang.

g. Motif *Wirama* Duet

Motif ini dilakukan oleh dua penari putri dengan pengolahan koreografi duet yang berada dilintasan *stage* bagian depan. Koreografi duet ini membicarakan tentang *wirama* tubuh atau intuisi tubuh. Menempatkan gestur tubuh ketika sedang berhadapan dengan orang lain koneksi tubuh akan berirama menempatkan posisi dengan semestinya.

h. Motif *Wirama* Tiga

Koreografi yang dilakukan oleh tiga penari yang berada di tengah, dengan pengolahan gerak tangan mengayun, kaki *encot* mengacu pada gerak tari klasik gaya Yogyakarta menambah kesan harmonis yang penata inginkan pada segmen tiga. Motif yang dilakukan secara repetisi akan memberikan suasana nyaman dalam panggung.

i. Motif *Wirama* Catur

Motif ini dilakukan oleh empat penari dengan pengolahan gerak kepala hingga perut melakukan koreografi saling mengisi

membicarakan tentang *wirama* yang harmonis mengisi kekosongan ruang sehingga dapat menimbulkan keharmonisan.

3. Deskripsi Rias dan Busana

a. Rias

Tata rias yang digunakan adalah rias natural baik penari putra maupun putri. Pemilihan konsep rias natural karena penata ingin memfokuskan ekspresi wajah para penari dan menegaskan konsep kesederhanaan dalam tata rias tari klasik gaya Yogyakarta. Penata mempertimbangkan intensitas *lighting* ketika lampu mengenai wajah maka ekspresi penari akan terlihat dengan jelas. Selain ekspresi tubuh, penata juga menginginkan para penari untuk sadar akan ekspresi wajah ketika sedang melakukan gerak dengan menghayati suasana yang sedang terjadi dalam segmen.

b. Busana

Pemilihan desain busana pada karya ini penata melakukan percobaan ketika latihan bersama penari untuk menentukan desain busana. Desain busana yang diinginkan penata supaya tidak mengganggu penari dalam melakukan gerak. Busana yang dikenakan penari dalam karya ini ialah celana, kaos manset *pressbody*, dan stoking panjang warna hitam. Bagi penata warna busana sangatlah penting untuk menunjang karya. Penata memilih warna coklat untuk corak warna busana yang digunakan. Pemilihan warna coklat karena penata terinspirasi dari warna tanah.

4. Deskripsi Musik

Musik merupakan peran yang sangat penting dalam sebuah garapan karya tari, musik mampu memberikan suasana dan kekuatan pada setiap segmen. Musik mampu menjadi alternatif untuk menyampaikan sebuah pesan secara verbal, secara keseluruhan garapan musik pada karya tari *Basic* merupakan hasil eksplorasi yang dilakukan komposer dengan penata tari. Nuansa yang dipilih pada karya ini mengambil esensi dari seni tradisi baik dari segi instrumen maupun skema musik.

Karya *Basic* terdapat lima bagian musik, dibagian pertama menggunakan instrumen gamelan untuk menguatkan unsur tradisi dibalut dengan *ambience* kekuatan membumi. Bagian dua nuansa musik permainan melodi tangga nada untuk memperkuat suasana pertumbuhan dan perjalanan. Bagian tiga nuansa kekuatan dengan permainan *ambience* rumit untuk penggambaran pengolahan seluruh tubuh ditambah dengan instrumen rebab untuk mengiringi sosok ibu yang hadir pada peristiwa yang terjadi. Bagian empat pemilihan instrumen perkusi seperti terbang atau rebana serta bedug untuk mengolah ritme dan dinamika tempo. Bagian kelima atau ending menghadirkan nuansa haru dan sedih karena *part ending* membicarakan rasa terimakasih penata terhadap kedua orangtuanya.

Lirik segmen 4

anut ingkang rasa

karasa sak jroning jiwa

lamun bisa hangerasa tan rasa

ngalamun lamun jinangka

jangkaning kang nut wirama

ling aling alingan karsa

mring kekareping jiwa. 2X

Lirik segmen 5

ibu bumi lan bapa angkasa

mugi tansah pikantuking sabda

rasa suci luhur ingkang budi

manungaling kawula kalawan gusti

yen to uwus tekan titiwanci

hening heneng hanyipta rasa

mantra iku lahir jroning ati

langgeng cipta manembahku ibu bumi

Lirik segmen 6

Kau genggam tanganku

Kau raih asaku

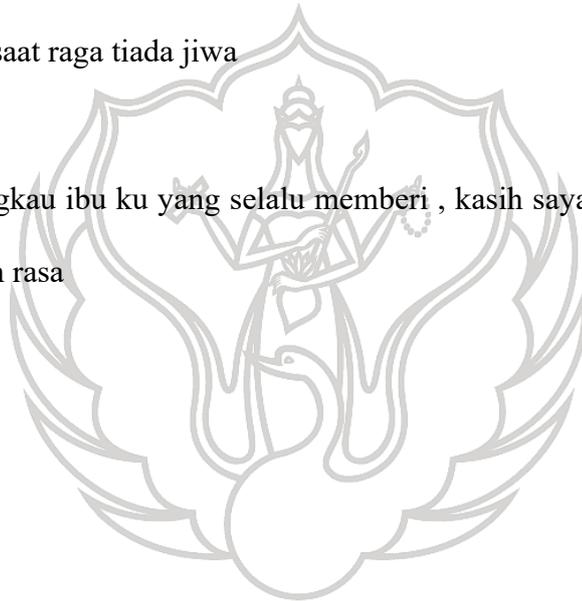
Ketika jiwaku rapuh

Gambaran kasihmu

Luluhkan rasaku

Disaat raga tiada jiwa

Engkau ibu ku yang selalu memberi , kasih sayang, kekuatan, jiwa
dan rasa



Notasi Iringan Karya Tari *"BASIC"*

Buka: • 6 6 6 3 5 6 $\hat{1}$ 6 5 3 2 3 • 3 $\hat{\textcircled{3}}$

Ompak:

$$\begin{aligned} & \left[\begin{array}{cccc} \overset{+}{\cdot} 5 \overset{+}{\cdot} \hat{3} & \overset{+}{\cdot} \check{5} \overset{+}{\cdot} \hat{2} & \overset{+}{\cdot} \check{5} \overset{+}{\cdot} \hat{2} & \overset{+}{\cdot} \check{5} \overset{+}{\cdot} \hat{\textcircled{3}} \\ \cdot 5 \cdot \hat{3} & \cdot \check{5} \cdot \hat{2} & \cdot \check{5} \cdot \hat{3} & \cdot \check{5} \cdot \hat{\textcircled{6}} \\ \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} & \cdot \check{\hat{1}} \cdot \hat{5} & \cdot \check{\hat{1}} \cdot \hat{5} & \cdot \check{\hat{1}} \cdot \hat{\textcircled{6}} \\ \cdot \hat{1} \cdot \hat{6} & \cdot \check{\hat{1}} \cdot \hat{5} & \cdot \check{\hat{1}} \cdot \hat{5} & \cdot \check{\hat{1}} \cdot \hat{\textcircled{6}} \\ \cdot 2 \cdot \hat{3} & \cdot \check{2} \cdot \hat{1} & \cdot \check{6} \cdot \hat{5} & \cdot \check{2} \cdot \hat{\textcircled{3}} \end{array} \right] \end{aligned}$$

Rebana:

$$\left[\overline{tt} \overline{pp} \overline{pt} \overline{tp} \quad \overline{tt} \overline{pp} \overline{pt} \overline{\textcircled{t}p} \right]$$

$$\left[t t \cdot \overline{p} p \quad p t \cdot \overline{t} p \quad t t \cdot \overline{p} p \quad p t \cdot \overline{t} \textcircled{p} \right] \Rightarrow \text{Ngracik}$$

$$\left[\cdot \overline{t} p \cdot \overline{t} p \quad \cdot \overline{t} p \quad \underline{pp\textcircled{p}} \right]$$

$$\left[t t p p \quad t t p p \quad \cdot \overline{pp} \cdot \overline{p} p \quad \cdot t \cdot \textcircled{t} \right] \Rightarrow \text{Ngracik}$$

$$\left[\cdot \overline{t} p \cdot \overline{t} p \quad \cdot \overline{t} p \quad \underline{pp\textcircled{t}} \right] 2x$$

$$\left[\cdot \cdot t p \quad t p t p \quad \cdot \cdot t p \quad t p t \textcircled{t} \right] 2x$$

$$\textcircled{t} \left[p t \overline{pt} \cdot \overline{t} p t \overline{pt} \textcircled{t} \right] 2x$$

$$\left[\overline{pppt} \overline{pppt} \quad \overline{pppp} \overline{tpt\textcircled{t}} \right] 3x$$

$$\left[\overline{pppppppppp} \quad \overline{tp} \overline{tt} \overline{pt} \textcircled{t} \right]$$

$$\left[t t p p \quad t t p p \quad t t p p \quad t p t \textcircled{p} \right] 4x$$

Langgam

Buka Celuk: • 2̇ • 3̇ 2̇ 1̇ 6̇ (5̇)

A - nut ing - kang ra - sa

• 6 • 5̇ • 1 • 2̇

• • • • 5̇ 6̇ 1̇ 5̇ • • 5̇ 1̇ • 2̇ 3̇ 2̇

Ka - ra - sa sak - jro - ning ji - wa

• 3 • 2̇ • 1 • 6̇

• • • • • • • • • • 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 5̇ 6̇

La - mun bi - sa

• 5 • 2̇ • 3 • 5̇

• • • • 6̇ 5̇ 3̇ 2̇ • • • 2̇ 3̇ 1̇ 6̇ 5̇

ha - nge - ra - sa tan ra - sa

[[• 6 • 5̇ • 2 • 1̇

• • • • • • • • • • 5̇ 5̇ 6̇ 5̇ 5̇ 5̇ 3̇ 2̇ 1̇

Nga - la - mun la - mun ji - nang - ka

• 2 • 3̇ • 1 • 2̇

• • • • • 1̇ 1̇ 2̇ 3̇ • 2̇ • 3̇ 5̇ 5̇ 2̇

Jang - ka ning kang nut wi - ra - ma

• 3 • 2̇ • 1 • 6̇

• • • • • • • • • • 2̇ 2̇ • 2̇ 3̇ 2̇ 1̇ 5̇ 6̇

Ling a - ling a - ling - an kar - sa

• • • • • 2̇ • 3 • 5̇] 2x

• • • • • 6̇ 1̇ • 2̇ 1̇ • • • 2̇ • 3 • 5̇

Mring ke - ka - rep - ing ji - wa

Palaran:

2 5 12 6 5 6 5 6 1 2
I - bu bu - mi lan ba - pa ang - ka - sa

23 2 15 6 5 6 5 6 1 2
Mu - gi tansah pi - kantuk ing sabda

2 2 23 2 3 5 5 6 1 6
Ra - sa su - ci lu - hur ingkang bu - di

5 6 1 2 23 2 1 6 5 6 1 5
Manunggaling ka - wu - la ka - la - wan gus - ti

⇒ Yen ta uwis tekan titi wanci
Hening heneng hanyipta rasa
Mantra iku lahir jroning ati
Langgeng cipta manembahku ibu bumi

BAB IV

KESIMPULAN

Wiraga, wirama, dan wirasa merupakan aspek dasar dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Karya *Basic* berangkat dari kesenian tradisi yang ada didalam lingkungan penata. Peran penata mempunyai interpretasi dalam konsep kesenian tradisi khususnya seni tari gaya Yogyakarta. Pesan-pesan yang terkandung dalam kesenian tradisi coba penata olah dan garap menjadi interpretasi baru kedalam karya *Basic*.

Mengacu pada nilai-nilai tradisi penata merefleksikan empiris diri yang memiliki korelasi pada tiga aspek dasar dalam *Kawruh Joged Mataram* yakni *wiraga, wirama, dan wirasa*. Penata menegaskan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam seni tradisi dapat menjadi cerminan diri penata lalu penata garap menjadi sebuah karya yang utuh tanpa meninggalkan nilai-nilai estetika dan etika dari kesenian tersebut. Penata menyelaraskan *wiraga, wirama, dan wirasa* ketika menari dengan penuh kesadaran dan keseimbangan sehingga gerak yang dihasilkan terkesan harmonis. Karya *Basic* menghadirkan gerak-gerak simbolik dengan balutan esensi gerak tradisi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisi dan dituangkan dalam bentuk karya *Basic*.

Ide gagasan pada karya ini disampaikan melalui gerak yang menceritakan proses perjalanan pembentukan *wiraga, wirama, dan wirasa* pada diri penata. Hal pokok yang menjadi fokus pada karya tari *Basic* adalah bersumber dari aspek dasar tari pada kawruh joged Mataram menjadi sebuah konsep reflektif untuk penata sehingga muncul peran orang tua penata sebagai pembentukan kepenarian terhadap

diri penata. Karya tari *Basic* juga menghadirkan sosok kedua orang tua penata sebagai bentuk rasa terimakasih penata karena telah menjadi salah satu inspirasi dari karya *Basic*.

Karya *Basic* merupakan koreografi kelompok dengan 15 orang penari berdurasi 24 menit, disajikan dalam pertunjukan langsung di *Proscenium Stage* Jurusan Seni Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Proses dalam karya *Basic* dilakukan kurang lebih tiga bulan dengan melewati tiga kali seleksi yaitu proposal konsep karya, progres penciptaan karya, dan hasil akhir kelayakan karya. Proses kreatif yang dilakukan memberikan dampak positif bagi pendukung karya karena terbentuk rekan kerja yang suportif sebagai landasan dalam proses karya tari. Proses dalam karya *Basic* menjadikan pembelajaran penata untuk mengelola sebuah proses karya tari. Karya *Basic* terdiri dari enam segmen yang menceritakan proses perjalanan tubuh penata dengan berlandaskan *Kawruh Joged Mataram*.

Proses karya *Basic* menemukan berbagai kendala dari artistik, produksi, hingga proses penciptaan, namun masalah tersebut disikapi positif oleh penata karena pembelajaran utama penata adalah memecahkan suatu masalah yang dihadapi dalam proses karya *Basic* dari awal hingga akhir. Kendala atau masalah yang ditemui menjadikan bahan refleksi penata sekaligus dapat mendewasakan untuk bagaimana cara menyikapi sebuah proses.

Karya *Basic* tidak akan berjalan dengan lancar tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Ucapan terimakasih kepada seluruh pendukung pertunjukan dalam karya tari *Basic* ini, juga rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa telah

memberikan kesehatan, kelancaran serta keberuntungan dalam berjalannya proses karya *Basic*.



DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Admadipurwa, P. (2007). *Joged mBagong*. Yogyakarta: Yayasan Bagong Kussudiardja.
- Dana, I. W. (2014). *Melacak Akar Multikulturalisme di Indonesia Melalui Rajutan Kesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Djoyonegoro, P. (2022). *Nabuh Rasa Membangun Peradaban Batin*. Yogyakarta: Pohon Cahaya Semesta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2003). *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2005). *Tari: Tinjauan Melalui Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Book Publiser.
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2012). *Koreografi : Bentuk, Teknik, Isi*. Yogyakarta: Cipta Media .
- Hadi, Y. Sumandiyo. (2017). *Koreografi Ruang Procenium*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hawkins, A. M. (1986). *Creating Through Dance* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi 2003. : *Mencipta Lewat Tari* Yogyakarta: Manthili.
- Kusumastuti, N. (2025). *Tari Indonesia dan Sejarahnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Manners, D. K. (1999). *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marwanto. (2009). *Seni Joged Gagrak Mataram*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia.
- Maryono, D. (2015). *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Surakarta.
- Murgiyanto, S. (1983). *Kritik Pertunjukan dan Pengalaman Keindahan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Kesenian.
- Murgiyanto, S. (1993). *Ketika Cahaya Merah Memudar Sebuah Kritik Tari*. Jakarta: CV Deviri Ganana.
- Purwadmadi. (2014). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisi #3 Dokumentasi Rekonstruksi Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Smith, Jackualine. (1985). *Komposisi Tari : Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Gramedia.

- Soedarsono. (1986). *Serat Kandha Ringgit Tiyang Lampahan Mintaraga (Buku I)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumaryono. (2012). *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya .
- Sumaryono. (2015). *Wayang Wong Gatotkaca Wirajaya Dalam Lintas Zaman*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sumaryono. (2021). *Menjalani Dan Menyakini Proses (Sebuah Otobiografi)*. Yogyakarta: Lembah Manah.
- Sumaryono. (2021). *Wayang Topeng Pedhalangan Yogyakarta*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya.
- Sumarsam, (2002). *Hayatan Gamelan*. Surakarta: STSI Press Surakarta.
- Suyitno Imam, M. (2017). *Deskripsi Empiris dan Model Perangkat Pembelajaran BIPA*. Bandung: Refika Aditama.
- Suryobrongto, G. B. (1981). *Kawruh Joged Mataram*. Yogyakarta: Yayasan Siswo Among Bekso.
- Wibowo, F. (2002). *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

B. Narasumber

Umi Krismiati, 53 tahun, ibu penata, berkedianan di Jl. Demakan TR III No.529, RT.32/ RW.08, Tegalrejo, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Suharjono, 55 tahun, bapak penata, berkedianan di Jl. Demakan TR III No.529, RT.32/ RW.08, Tegalrejo, Kec. Tegalrejo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Webtografi

<https://kumparan.com/kabarharian/arti-peribahasa-buah-jatuh-tidak-jauh-dari-pohonnya-21BvUDvgu4h> diakses pada tanggal : 22 Januari 2024

<https://www.idntimes.com/life/inspiration/angel-rose-1/nasihat-baik-di-balik-pepatah-jawa-mikul-dhuwur-mendhem-jero> diakses pada tanggal : 22 Januari 2024

<https://wayangpustaka02.wordpress.com/2014/02/14/ebook-kawruh-joged-mataram-disusun-oleh-dewan-ahli-yayasan-siswa-among-beksa->

ngayogyakarta-hadiningrat-1981-ebook-tari-klasik-gaya-yogya/
pada tanggal : 8 Maret 2025

diakses



GLOSARIUM

A

Ada-ada : Skema vokal dalam karawitan Jawa

B

Bendrong : Skema musik dalam karawitan Jawa

D

Dereng : Belum

Diepte : Kedalaman

G

Gender : Alat musik gamelan Jawa

Gendhing : Lagu dalam istilah karawitan

I

Implusen : Pengaruh gaya yang bekerja seiring waktu untuk mengubah momentum

Inggih : Iya

Inkang : Yang

Intensiteit : Intensitas



J

Jumbuh : Sesuai

K

Kandha : Skema vokal dalam karawitan Jawa

Karakterloos : Tanpa karakter

Karuntutaken : Diurutkan

Kalian : Dengan

Katata : Ditata

Kengser : Gerak kaki dalam tari klasik gaya Yogyakarta

Kinaethetis : Kinestetik

Kuntulan : Kesenian musik tradisi Banyuwangi

L

Lagon : Skema musik dalam karawitan Jawa

Lancaran : Skema musik dalam karawitan Jawa

Langgam : Skema musik dalam karawitan Jawa

Level : Setting persegi panjang

M

Mendak : Sikap kuda-kuda dalam tari klasik gaya Yogyakarta

N

Ngoyog : Gerak menyondongkan badan

O

Ombak Banyu : Gerak tubuh ke kanan dan ke kiri

P

Palaran : Skema musik dalam karawitan Jawa

Pandangan : Pandangan mata

Para-para : Tempat bagian *proscenium stage* berada diatas panggung

Pasemon : Komunikasi tidak langsung

Patrap : Sikap

Polatan : Pola atau struktur

Punika : Itu

S

Sanadyan : Walaupun

Saranduning : Seluruh

Sarwa : Serba

Slendro : Tangga nada dalam karawitan Jawa

Stijlloos : Tanpa gaya

T

Tumindak : Bertindak

W

Wastani : Sebut

Wiraga : Raga, tubuh

Wirama : Irama

Wirasa : Rasa

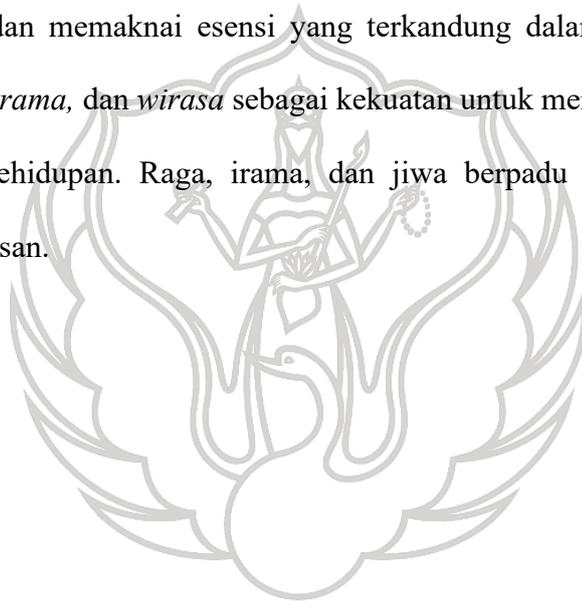


LAMPIRAN

Lampiran 1 Sinopsis Karya

Basic

Nilai tradisi yang telah tertanam akan tumbuh dan berkembang menjadi spirit baru atas endapan sebuah energi yang kuat. Koreografer mencoba menafsir dan memaknai esensi yang terkandung dalam joged Mataram. *wiraga, wirama, dan wirasa* sebagai kekuatan untuk mengurai arti di setiap langkah kehidupan. Raga, irama, dan jiwa berpadu dalam romantisasi keharmonisan.



Lampiran 2 Pendukung Karya

PENDUKUNG KARYA TARI “BASIC”

Dosen Pembimbing 1 : Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum.

Dosen Pembimbing 2 : Dindin Heryadi, M. Sn.

Koreografer : Ganggas Hatma Pramudita

Komposer : Boedhi Pramono

Pimpinan Produksi : Mega Galuh Shakira

Penata Busana : Prasetyo Dwi Kurniawan

Penari :

1. Lintang Ayodya Wahyu Aji
2. Tyrsa Ardelle Sasikirana Hudoyo
3. Imelda Dhea Inviolata
4. Tesalonika Verona Yuwara
5. Syafia Najmi Larasati
6. Nindyan Kanaya Paramastri Soesoko
7. Wawan Yogi Feriyanto
8. Lutfan Rino Areza
9. Ardi Yoga Saputra
10. Aditya Hendra
11. Arifin
12. Idopati Tanaya Wicaksono

Pemusik :

1. Agus Ariviyani

2. Dimas Enggar Pramudya
3. Branjang Pamadi
4. Abzarin Firdaus Agva
5. Surya Aji Kurniawan
6. Oswald Nhanru Labriella
7. Yustyo Difangga
8. Okta Setiawan
9. Gandhang Bismantoro

Penata Lampu : Agatha Irena, S. Sn.

Penata Artistik : Kurniawan Setya Aji

Pimpinan Panggung : Kune Gunda Imu

Tim Panggung :

1. Rakha
2. Bima Adinata
3. Rifanda Aldiansyah Adilo
4. Yudha
5. Rizal Maulana
6. Abimanyu
7. Izza Nabil
8. Lintang Samudera
9. Gandi Saputra
10. Panduwa Brata

Lampiran 3 Rundown Acara

RUNDOWN ACARA KARYA “BASIC”

Hari/Tanggal Kegiatan : Selasa, 20 Mei 2025

Acara : Pementasan “Basic”

No.	Waktu	Durasi	Kegiatan	Tempat	Koor
1.	11.00 WIB	-	<i>Crew call</i> (untuk LO Penampil)	<i>Basement</i>	LO
2.	11.00-17.00 WIB	360’	<i>Prapare all talent</i>	<i>Basement</i>	LO
3.	13.00 WIB	-	<i>Crew call</i> (koordinator sound dan lighting man)	<i>Stage dan Pendopo Tari</i>	Pimart dan SM
4.	13.00-15.00 WIB	120’	Cek <i>sound, lighting, dan running “Basic”</i> by Ganggas Hatma	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
5.	15.00-17.00 WIB	120’	<i>Clear area</i>		Pimpro
6.	18.00 WIB	-	<i>Crew call</i>	<i>Loby Stage</i>	Pimpro dan Pimart
7.	18.00-18.45 WIB	45’	<i>Briefing</i>	<i>Loby Stage</i>	Pimpro dan Pimart
8.	18.45-19.00 WIB	15’	Siap di tempat masing-masing	-	Pimpro, Pimart, LO
9.	19.00-19.45 WIB	45’	<i>Open gate dan penampilan Band Jinemman (mengiringi penonton masuk stage)</i>	<i>Pendopo Tari</i>	Pimart
10.	19.45-19.55 WIB	10’	Tata tertib dibacakan	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
11.	19.55-20.00 WIB	5’	<i>Opening MC</i>	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
12.	20.00-20.10 WIB	10’	“Mulang Wireng” by Sanggar Padma	<i>Stage</i>	Pimart dan SM

13.	20.10-20.15 WIB	5'	MC masuk	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
14.	20.15-20.25 WIB	10'	Penampil kedua	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
15.	20.25-20.30 WIB	5'	MC masuk	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
16.	20.30-21.00 WIB	30'	“Basic” by Gangas Hatma	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
17.	21.00-21.05 WIB	5'	<i>Closing</i> MC	<i>Stage</i>	Pimart dan SM
18.	21.05-22.00 WIB	55'	Sum-suman dan pembubaran panitia	Pendopo	Pimpro



Lampiran 4 RAB

RENCANA ANGGARAN BIAYA KARYA "BASIC"

KESEKRETARIATAN				
	KUANTITAS	FREKUENSI	HARGA SATUAN	JUMLAH
KESEKRETARIATAN				
1. <i>Print / Foto Copy</i>	1	1		Rp 138.000,00
2 ATK & lakban				Rp 65.500,00
3 cap produksi				Rp 35.000,00
4 cetak proposal				Rp 118.500,00
6 admin maybank				Rp 17.553,00
5 cetak denah				Rp 12.500,00
				Rp 387.053,00
KERUMAHANANGGAAN				
1 Insentif Karyawan Kebersihan	2	2	Rp 75.000,00	Rp 300.000,00
2 Insentif Karyawan Teknisi lampu	2	2	Rp 100.000,00	Rp 400.000,00
3 Insentif Karyawan Teknisi sound	2	2		Rp 200.000,00
4 satpam/parkir	2	2	Rp 75.000,00	Rp 300.000,00
5 rokok dan minum karyawan loading in				Rp 40.000,00
6 snack pagi GR				Rp 200.000,00
7 pak uslad saat tumpangan				Rp 50.000,00
8 konsum tambahan hari h				Rp 156.500,00
				Rp 1.646.500,00
KONSUMSI dari uang pribadi ganggaw yg dibandle rutin				
1. konsumsi prasmaman 4 kali				Rp 6.280.000,00
2. perlengkapan lainnya				Rp 601.100,00
3.				Rp 6.981.100,00
				Rp 6.981.100,00
DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI				
1. cetak Booklet dan tiket				Rp 265.000,00
2. cetak bendera				Rp 648.900,00
3. cetak foto display				Rp 45.000,00
4. sewa alat dokum				Rp 330.000,00
5. lanyard id card				Rp 24.500,00
6.				
				Rp 1.313.400,00
ARTISTIK DISPLAY				
1. Palet Kursi	26	1		Rp 200.000,00
2 kawat	6	1		Rp 45.000,00
3 Tali	4	1		Rp 75.000,00
4 finger lamp	5			Rp 32.000,00
5 Lakban				Rp 15.000,00
6. kayu 4x6x2,5m	5	1	Rp 20.000,00	Rp 100.000,00
7 bensin				Rp 50.000,00
8 roda	4	1	Rp 23.000,00	Rp 92.000,00
9 teh	1	1		Rp 4.500,00
				Rp 613.500,00

Sponsor	1.800.000
Tenant	700.000
Tiket	1.345.000
JUMLAH pemasukan Produksi	3.845.000
Pemasukan dari pribadi GGS	2.750.000
TOTAL KESELURUHAN PEMASUKAN	6.595.000
PENGELUARAN PRODUKSI	1.960.433
JUMLAH	2.634.547
TOTAL uang sisa di rekening dan cash	2.037.153
Anggaran yang telah diterima oleh bank	567.986



Lampiran 6 Booklet Karya

BOOKLET KARYA “BASIC”

THANKS TO sponsorship

media partner

Spontan
Pimpinan Produksi
Mega Galuh

Sekretaris
Kartika Kusumaningtyas

Bendahara
Dinda Suliana

Tim Acara
Norne Mitsuho | Pingkan
Patefingtyas

Kerumahainggaan
Hesti | Hanna | Aprilia |
Sifa Wulandari

Humas
Wuri Widiyastuti

Dokumentasi
Rindang | Tegar | Setiawan |
Ika

Publikasi
Maris
Ratnasari | Zunantoro

Dana Usaha
Maris | Hanifah

Ticketing
Sakar Kinanthi | Dinda

Liason Officer
Sasa | Amelia | Isni | Nilda
| Alvin | Chatarina |
Ajeng | Silvi

Kesmanan
Deno | Izza | Jerry | Dila |
Bayu

Master of Ceremony
Saveri | Fira

Sutradara dan Koreografer
Ganggas Hatma Pomudita

Penata Musik
Dusabi Pramono

Penatik
Agus Ariviyon | Dimas Enggar
Prumadya | Brajjang
Pamodi | Akzaro Firdaus
Agna | Surya aji
Kurniawan | Dawid Abanur
Labriella | Yudyo
Difangga | Difa
Setyawan | Gusulhag
Bismantoro

Penari
Imelda Dhea Inuileta | Tessa
Ardella Sasikiran
Hudaya | Teaplanika Verona
Yendra | Syafira Najmi
Larasati | Nisayun Kanaya
Paramastri Sapoko | Wawan
Yogi Feriyanto | Lutfan Rina
Rezka | Ardi Yoga
Saputra | Lintang Ayudya
Wahyu Aji | Aditya | Arifin |
Idopati Tanaya Nitaksono

Penata Lampu
Agatha Irana

Penata Artistik
Kurniawan Setya Aji

Pimpinan Panggung
Wuri Widiyastuti

Tim Panggung
Raka | Dima | Rehan | Rizal | A
Nim |
Lintang | Yudo | Ida | Adit
Bayu

Penata Kostum
Praktiya Dwi Kurniawan

Tim Kostum
Wahyu Bayu Pratiyo
Zunantoro

Spontan
present

Pementasan Karya
BASIC
by Ganggas Hatma

20 Mei
2025
19.00 WIB - Selesai

Auditorium Jurusan
Tari Institut Seni
Indonesia Yogyakarta

Lampiran 7 Kartu Bimbingan

KARTU BIMBINGAN

KARTU BIMBINGAN TUGAS AKHIR
Semester Genap Tahun 2024/2025

Nama Mahasiswa : Gunagga Hanca Pramudita
NIM : 20128001
Judul Karya : R.P.S.C
Nama Pembimbing Studi : Dr. Eli, Inuwa
Nama Pembimbing I : Dr. Agus Rismendro H. Sun.
Nama Pembimbing II : Dr. Dita Herwati S. Sa. M.Si.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	TTD Peng I	TTD Peng II	TTD Mhs	Catatan Kemajuan Bimbingan
1.	23 Januari 2025	Konsultasi bimbingan proposal karya				lebih baik dengan format kursor
2.	27 Januari 2025	Konsultasi revisi proposal karya Bab 1 dan bab 2				Revisi dari detail tulisan yang dapat revisi
3.	3 Februari 2025	Bimbingan tulisan proposal karya bab 3 dan 4				Perbaikan tulisan bab 3 dan 4
4.	19 Februari 2025	Konsultasi mengenai susunan gambar karya				menyempatkan waktu proses karya
5.	2 Maret 2025	Bimbingan tulisan karya Pembahasan Latar belakang dan bab 2				Pembahasan mengenai tulisan bertanggung jawab karya dari
6.	13 Maret 2025	Seleksi 2 Dosen membuat masalah karya tulisan dan visual karya				Perencanaan logis
7.	20 Maret 2025	Bimbingan evaluasi dan seleksi 2 Menunggu pada koreksi tulisan dan visual karya				Menganalisa kembali kecerdasan tulisan dengan visual karya

8.	10 April 2025	Konsultasi progres karya				Perencanaan ide gambar kursor
9.	20 April 2025	Konsultasi tulisan karya bab 5 pada Analisis Proses				Mendalami Analisis di setiap proses karya
10.	26 April 2025	Seleksi 3 Dosen memberikan masukan dan tulisan karya				Progres tulisan dan visual karya
11.	2 Mei 2025	Evaluasi, koreksi tulisan dan visual karya				Perencanaan isi Analisis dalam proses
12.	18 Mei 2025	Formulasi, kesatuan, penempatan karya				Perencanaan detail kursor dan menu kursor karya

Lampiran 8 Foto Pementasan

FOTO PEMENTASAN



Gambar 29 Foto pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 30 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 31 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 32 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 33 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegardhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 34 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegardhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 35 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 36 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 37 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 38 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 39 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 40 Pementasan karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)



Gambar 41 Foto pemusik karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)

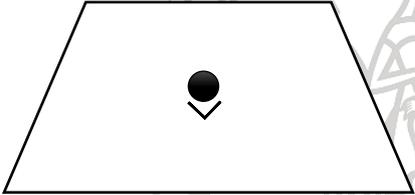
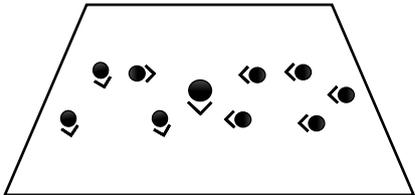


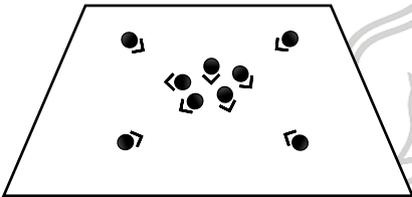
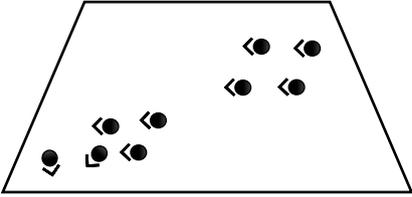
Gambar 42 Foto bersama seluruh pendukung karya tari *Basic*
(Foto : tegaradhi23, 2025 di Yogyakarta)

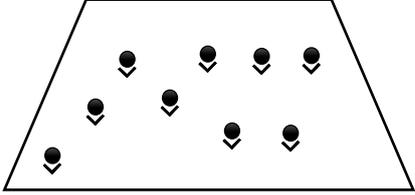
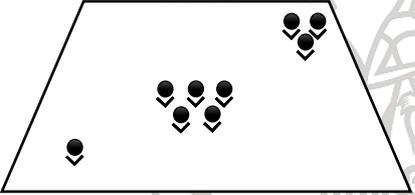
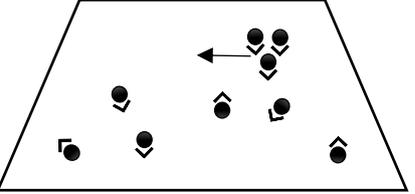
Lampiran 9 Deskripsi Pola Lantai

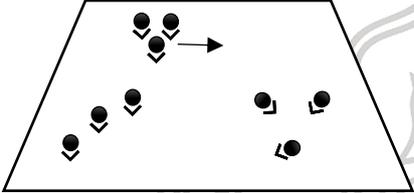
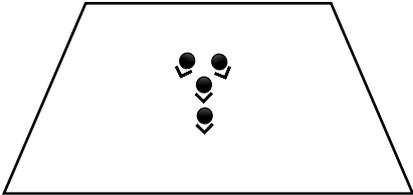
Deskripsi Pola Lantai

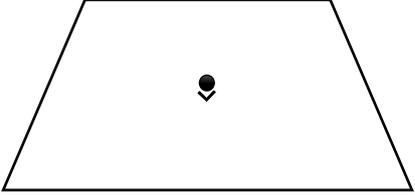
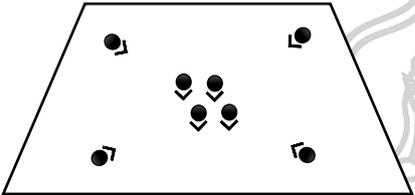
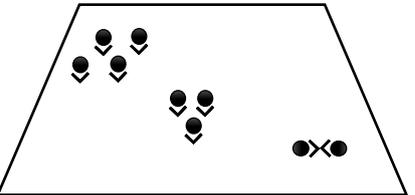
- : Penari
- ∨ : Arah hadap
- : Perpindahan

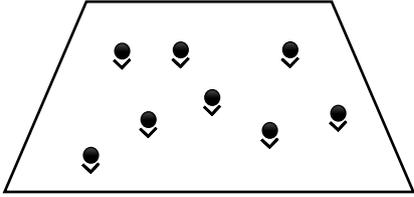
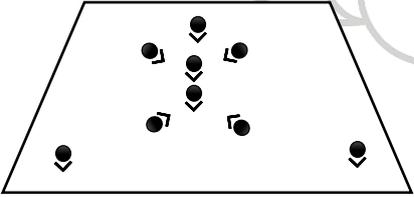
NO	Pola Lantai	Segmen	Hit	Deskripsi	Skrif Plot Lighting
1		Segmen 1		Diawali dengan satu penari di tengah menari dengan ragam tari klasik gaya Yogyakarta, sebagai penggambaran penata waktu kecil belajar menari.	<i>Elipsoidal</i> ke arah penari ditengah untuk memberikan fokus pada penari
2		Segmen 1		Seluruh penari <i>in stage</i> dengan gerakan melantai, menambah nuansa kekuatan yang bersifat membumi.	<i>Elipsoidal, sidelight, parled</i> RGBW warna merah, <i>backlight</i> warna orange untuk

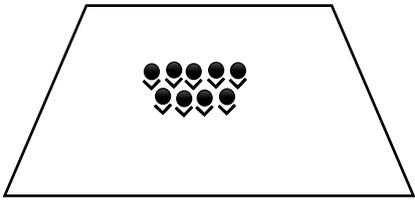
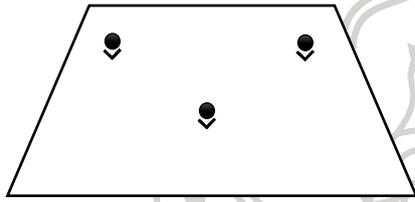
					menebalkan garis tubuh penari
3				<p>Pola ini memasuki segmen 1 membicarakan tentang pertumbuhan, penari putri bergerombol ditangan, lalu di kelilingi penari putra dengan gerakan melantai.</p>	<p><i>Elipsoidal, footlight</i> yang berada di empat sudut panggung arah cahaya ke tengah, <i>spotlight</i> memberikan fokus pada penari yang berada ditengah</p>
4		Segmen 2		<p>Penari membuat pola diagonal dengan memfokuskan tujuan pada satu penari berada dipojok kanan depan.</p>	<p><i>Elipsoidal</i> yang membentuk garis diagonal, <i>spotlight</i> untuk penari dipojok kanan depan</p>

		Segmen 2	Transisi	<i>General,</i> <i>parled</i> RGBW warna biru, <i>sidelight</i> warna kuning
5		Segmen 3	Penari di tengah membuat pola bergerombol dengan satu penari bergerak diantara kaki penari yang berdiri, tiga penari berada di pojok belakang kanan sebagai penggambaran sosok ibu, satu penari berada di depan pojok kanan.	<i>Elipsoidal,</i> <i>spotlight</i> untuk penari ditengah, <i>spotlight</i> untuk penari didepan pojok kanan, elipsoidal <i>footlight</i> di belakang pojok kanan
6		Segmen 3	Tiga penari sebagai penggambaran sosok ibu move pada bagian belakang, enam penari	Sid light warna ungu, elipsoidal warna orange, back light parled

			5membentuk p6ola acak menggambarkan proses perjalanan tubuh penata.	RGBW warna biru
7		Segmen 3	Tiga penari sebagai penggambaran sosok ibu <i>move</i> pada bagian belakang, enam penari membentuk pola acak menggambarkan proses perjalanan tubuh penata.	<i>Side light</i> warna ungu dibagian <i>sidewing</i> belakang, <i>elipsoidal</i> warna orange, <i>backlight</i> <i>parled</i> RGBW warna biru
8		Segmen 3	Satu penari level bawah, tiga penari sebagai penggambaran sosok ibu berada di tengah membicarakan bentuk suport seorang ibu terhadap anak.	Elipsoidal, spotlight tengah karena memberi fokus penari berada di tengah

9		Segmen 4		<p>Satu penari di tengah dengan motif gerak bermain alat musik gamelan Jawa yaitu gender.</p>	<p><i>Spotlight</i> tengah</p>
10		Segmen 4		<p>Pada pola ini memasuki segmen empat dengan lima penari masuk dengan gerak yang ritmis dan dinamis membicarakan tentang <i>wirama</i>.</p>	<p><i>Elipsoidal</i> tengah, <i>spotlight</i> empat sudut panggung, <i>sidelight</i> warna biru, <i>backlight</i> <i>parled</i> RGBW warna ungu</p>
11		Segmen 4		<p>Penari membentuk pola diagonal dengan tiga titik, di belakang pojok kanan empat penari, ditengah tiga penari, dan didepan pojok kiri dua penari.</p>	<p><i>Elipsoidal</i> tengah, <i>spotlight</i> empat sudut panggung, <i>sidelight</i> warna biru, <i>backlight</i> <i>parled</i> RGBW warna ungu</p>

12		Segmen 5		<p>Penari dengan pola acak mengisi ruang melakukan gerak yang sama dengan rampak simultan</p>	<p><i>Elipsoidal</i> tengah, <i>general</i> warna kuning, spotlight empat sudut panggung, <i>sidelight</i> warna biru, <i>backlight</i> <i>parled</i> RGBW warna ungu</p>
13		Segmen 5		<p>Pola ini memasuki segmen 5 membicarakan tentang <i>wirasa</i>, dengan dua penari ditengah level bawah dan sedang, empat penari pada posisi empat penjuru, tiga penari berada di kanan, kiri, dan depan.</p>	<p><i>Sidelight</i> warna biru, <i>backlight</i> <i>parled</i> RGBW warna biru, <i>spotlight</i> untuk penari yang berada ditengah</p>

14		Segmen 5	Penari menggerombol ditengan dengan level yang berbeda dengan saling mengisi ruang	<i>Fresnel 2K washlight</i>
15		Segmen 6	Segmen 6 ini terdapat satu penari di tengah, lalu hadir dua orang tua penata dari bangku penonton dengan posisi di belakang pojok kanan dan belakang pojok kiri	<i>Spotlight</i> untuk penari ditengah, <i>sidelight sidewing</i> bagian belakang untuk penari yang berada di belakang